

TUGAS AKHIR
GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA

GALERI SENI LUKIS YANG AKSESIBEL DAN
PENGAPLIKASIAN NILAI ARSITEKTUR JAWA PADA TAMPILAN BANGUNAN

PAINTING GALLERY IN YOGYAKARTA

ACCESSIBLE PAINTING GALLERY AND
JAVANESE STYLE APPLIED TO THE BUILDING FASADE



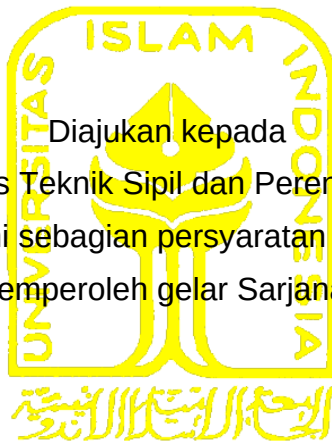
DISUSUN OLEH :
MELATI YUSMARELDA
04 512 052

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2008

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA
GALERI SENI LUKIS YANG AKSESIBEL DAN
PENGAPLIKASIAN NILAI ARSITEKTUR JAWA PADA TAMPILAN BANGUNAN

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
untuk memenuhi sebagian persyaratan yang diperlukan
untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik



DISUSUN OLEH :
MELATI YUSMARELDA
04 512 052

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2008

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA
GALERI SENI LUKIS YANG AKSESIBEL DAN
PENGAPLIKASIAN NILAI ARSITEKTUR JAWA PADA TAMPILAN BANGUNAN

TUGAS AKHIR

DISUSUN OLEH :
MELATI YUSMARELDA
04 512 052



MENGETAHUI :
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ir. Hastuti Saptorini, MA
Tanggal :

PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Galeri Seni Lukis di Yogyakarta” dengan penekanan “Galeri Seni Lukis yang Aksesibel dan Pengaplikasian Nilai Arsitektur Jawa pada Tampilan Bangunan”. Tugas akhir ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli tahun 2008.

Tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Hastuti Saptorini, MA., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Munichy Bachron Edrees, M.Arch., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat bermanfaat.
3. Ir. Muhammad Ifironi, M.LA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun.
4. Ir. Nur Cahyono, MA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun.
5. Arif Budi Sholihah, ST, MSc., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Mama_Mama_Mama, dan Ayahanda tercinta atas kasih dan cintanya...
7. Mas Yus, Mbak Riva, Itza, dan Hayun...
8. Sari, thanks ya Yem semangat dan dukungannya...
9. Aik, Nene, Puput, Andrin, Nyaq, Dara, Charli, dan Rendi atas dukungan dan manajemen waktu'nya...
10. Teman-teman 1 bimbingan ; Mbak lin, Mas Roni, dan Fifi, aku pasti merindukan kalian...hiks...
11. Aan atas dukungan dan waktunya...
12. Mas Tutut, Mas Sarjiman, dan teman-teman 1 studio...
13. Arsitektur 2004...
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu...

Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	ix
I. PENDAHULUAN	1
I. 1. Pengertian Judul	1
I. 2. Latar Belakang Masalah	2
I. 2. 1. Gambaran Umum	2
I. 2. 2. Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta	3
I. 2. 3. Tinjauan Lokasi [Alternatif Site]	5
I. 3. Permasalahan	6
I. 3. 1. Permasalahan Umum	6
I. 3. 2. Permasalahan Khusus	6
I. 4. Tujuan dan Sasaran	6
I. 4. 1. Tujuan	6
I. 4. 2. Sasaran	6
I. 5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan	7
I. 5. 1. Batasan Pengertian Galeri Seni Lukis di Yogyakarta	7
I. 5. 2. Penekanan	7
I. 6. Metode Pengumpulan Data dan Metode Pembahasan	8
I. 6. 1. Metode Pengumpulan Data	8
I. 6. 2. Metode Pembahasan	8
I. 7. Sistematika Penulisan	9
I. 8. Kerangka Pola Pikir	10
I. 9. Keaslian Penulisan	11
I. 10. Tinjauan Pustaka	12

II. KAJIAN TEORI	13
II. 1. Pengertian Galeri Seni Lukis di Yogyakarta	13
II. 2. Tinjauan Galeri Seni Lukis	13
II. 2. 1. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum	13
II. 2. 2. Pengguna Galeri Seni Lukis	13
II. 2. 3. Fungsi Galeri Seni Lukis Secara Umum	14
II. 2. 4. Segmen	14
II. 2. 5. Struktur Organisasi	14
II. 2. 6. Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Galeri Seni Lukis	15
II. 3. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan	16
II. 3. 1. Daerah Visual Pandangan Mata	16
II. 3. 2. Jarak Pengamat dan Jarak Antar Lukisan	16
II. 4. Studi Modul Ruang Gerak Para <i>Difabel</i>	17
II. 5. Studi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa	18
II. 5. 1. Tipe-Tipe Bangunan Jawa	18
II. 5. 2. Material Bangunan Jawa	19
II. 5. 3. Ornamen Pahatan Pada Bangunan Jawa	20
II. 6. Studi Pencahayaan Dalam Ruangan	21
a. Pencahayaan Alami [Daylight]	21
b. Pencahayaan Buatan	21
II. 7. Tinjauan Galeri Seni di Yogyakarta	22
II. 7. 1. Cemeti Art House, Yogyakarta	22
II. 7. 2. Rumah Budaya Tembi, Bantul, Yogyakarta	24
II. 8. Tinjauan Galeri Seni yang Aksesibel	24
II. 8. 1. Musée du Louvre, Paris	24
II. 8. 2. Museum of Contemporary Art, Barcelona	27
III. ANALISA	28
III. 1. Analisis Kegiatan Dalam Galeri Seni Lukis	28
III. 1. 1. Pola Kegiatan Pengunjung	28
III. 1. 2. Pola Kegiatan Pengelola	28
III.1. 3. Pola Kegiatan Seniman	29

III. 1. 4. Pola Sirkulasi Lukisan	29
III.2. Pola Hubungan Ruang Galeri Seni Lukis	30
III. 3. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik	30
III. 3. 1. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan	30
III. 3. 2. Jarak Antar Lukisan	35
III. 3. 3. Besaran Modul Ruang Pameran	36
III. 3. 4. Besaran Modul Ruang Workshop	37
III. 3. 5. Besaran Modul Ruang Perpustakaan	38
III. 3. 6. Besaran Modul Ruang Café	39
III.4. Analisis Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa	40
III. 4. 1. Arsitektur Tradisional Jawa	40
III. 4. 2. Aplikasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa pada Tampilan Bangunan	40
III.4. 3. Analisis Ciri Khas Arsitektur Tradisional Jawa	42
III.5. Analisis Site	43
III.6. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Pengelola	46
III.7. Analisis Kebutuhan dan Luasan Ruang	47
IV. KONSEP PERANCANGAN & SKEMATIK DESAIN	50
IV. 1. Lokasi	51
IV. 2. Tata Massa dan Orientasi Bangunan	52
IV. 3. Tata Massa dan Orientasi Bangunan	53
IV. 4. Grid dan Denah	54
IV. 5. Perspektif Eksterior	55
IV. 6. Tampak	56
IV. 7. Interior Ruang Pamer	57
IV. 8. Aksesibilitas di Dalam Bangunan	58
IV. 9. Sirkulasi Horizontal	59
IV. 10. Sirkulasi Vertikal	60
IV. 11. Ruang Luar	61

V. LAPORAN PERANCANGAN	61
V. 1. Tata Massa dan Orientasi Bangunan	61
V. 2. Tampilan Bangunan [Bentuk]	62
V. 3. Sirkulasi Dalam Bangunan / Akses Bagi Para Difabel	63
V. 4. Pencahayaan Ruang Pamer Lukisan	64
V. 5. Ruang Luar	65
V. 6. Zonasi Ruang [Vertikal]	66
V. 7. Zonasi Ruang [Horizontal]	67
V. 8. Konfigurasi Massa	69
 LAMPIRAN [GAMBAR KERJA]	 71

ABSTRAKSI

Seni khususnya seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perhelatan seni lukis dalam tiap bulannya. Apabila ditarik rata-rata, dalam satu bulan terdapat 18 event seni lukis yang diadakan di beberapa galeri seni rupa di Yogyakarta, yang artinya dalam 1 minggu terdapat 4 event seni lukis. Ini sebuah capaian angka yang bisa menguatkan maklumat kota ini sebagai kota seni dan budaya yang menjadikan Yogyakarta menjadi kota tujuan wisata utama kedua setelah Bali.

Sebagai kota tujuan wisata, 3 hingga 5 juta wisatawan datang ke Yogyakarta setiap tahunnya, maka hendaknya bangunan-bangunan yang bersifat publik dibangun dengan menerapkan prinsip aksesibilitas, hal ini sebagai bentuk bahwa arsitektur tidak membatasi publik [baik orang normal maupun para *difable*] untuk berkunjung atau mengakses semua bangunan. Dalam hal ini, galeri seni lukis merupakan salah satu objek tujuan wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan, maka hendaknya galeri seni lukis bersifat aksesibel [secara teknis].

Dalam perancangan ini, galeri seni lukis yang direncanakan berlokasi di daerah wisata dan kesenian Jl. May. Jend. Panjaitan, Yogyakarta. Galeri seni lukis ini memiliki fasilitas ; tempat berkumpul bagi publik [hall, pendopo, amphitheater], ruang pameran [temporer maupun tetap], workshop [studio lukis], fasilitas publik [café, lounge, dan perpustakaan], dan ruang pengelola. Fasilitas-fasilitas yang ada tentunya akan dapat berfungsi dengan baik apabila bersifat aksesibel [bagi para *difable*], maka dalam perancangan ini aksesibilitas di dalam maupun di luar bangunan menjadi hal yang sangat diperhatikan dan diutamakan. Selain itu, galeri seni lukis pada perancangan ini terletak di kawasan yang masih kental dengan budaya Jawa-nya. Bangunan-bangunan yang ada di sekitar site bernafaskan arsitektur tradisional Jawa [rumah Joglo], atas latar belakang inilah, galeri seni lukis dirancang dengan tema arsitektur Jawa agar menjadi bangunan yang kontekstual dengan bangunan sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

Judul perancangan : Galeri Seni Lukis di Yogyakarta

Galeri Seni Lukis yang Aksesibel dan Pengaplikasian Nilai Arsitektur Jawa pada Tampilan Bangunan

Penekanan : Perancangan ini menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan, dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa ke dalam tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

I. 1. Pengertian Judul

Arti menurut bahasa ;

- Galeri :
- : ruangan / gedung tempat untuk memamerkan benda / karya seni [Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003].
 - : sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran kesenian [Wikipedia, 2007].
 - : sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus [*Dictionary of Architecture and Construction*].
- Seni :
- : aktifitas manusia yang terdiri atas ; bahwa satu orang secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, dan bahwa orang lain ditulari oleh perasaan-perasaan ini dan juga mempunyai pengalaman yang sama [Leo Tolstoi dimuat dalam *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*, 1964].
 - : suatu pengungkapan tentang perasaan manusia [John Hospers dimuat dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, 1967].

Seni lukis : penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya [kecuali pokok soal yang dilukis] yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis [Clive Bell, 1914].

Batasan pengertian judul Galeri Seni Lukis di Yogyakarta ;

Adalah ruang atau gedung yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

I. 2. Latar Belakang Masalah

I. 2. 1. Gambaran Umum

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan Special Committee on the Study of Art berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika.¹ Beberapa filsuf seni, seniman, dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni. Namun walaupun demikian, seni khususnya seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perhelatan seni lukis dalam tiap bulannya di Yogyakarta. Apabila ditarik rata-rata, dalam satu bulan terdapat 18 event seni lukis yang diadakan di beberapa galeri seni rupa di Yogyakarta, yang artinya dalam 1 minggu terdapat 4 event seni lukis.² Ini sebuah capaian angka yang bisa menguatkan maklumat kota ini sebagai kota seni dan budaya.

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara, hal tersebut menjadikan Yogyakarta menurut peta kepariwisataan nasional adalah kota kedua tujuan wisata setelah Bali.³

Sebagai kota tujuan wisata, 3 hingga 5 juta wisatawan datang ke Yogyakarta setiap tahunnya⁴, maka hendaknya bangunan-bangunan yang bersifat publik dibangun dengan menerapkan prinsip aksesibilitas, hal ini sebagai bentuk bahwa arsitektur tidak membatasi publik [baik orang normal maupun para *difable*] untuk berkunjung atau mengakses semua bangunan. Dalam hal ini, galeri seni lukis merupakan salah satu objek tujuan wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan, maka hendaknya galeri seni lukis sifatnya aksesibel [secara teknis].

¹ Richard Bassett, Editor, *The Open Eye in Learning : The Role of Art in General Education*, 1974.

² www.kompas.com/kompas-cetak/0610/18/jogja/29961.htm

³ http://khairulid.multiply.com/journal/item/32/Jogja_Never_Ending_Asia

⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/28/jogja/1042974.htm>

Dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum pada tahun 1998 mengatur bahwa pada umumnya bangunan publik haruslah aksesibel bagi para *difable* [penyandang cacat] demi terciptanya masyarakat yang mandiri.⁵ Meskipun galeri seni lukis menjadi salah satu objek tujuan utama wisata di Yogyakarta, tidak satu pun galeri seni lukis di Yogyakarta yang bersifat aksesibel. Galeri-galeri yang ada seakan membatasi pengunjung yang datang, yakni hanya bagi para orang-orang yang memiliki kesempurnaan fisik saja, namun bagi para *difable* [penyandang cacat] tidak disediakan akses-akses yang memudahkan mereka menikmati pameran dalam galeri seni lukis.

Yogyakarta juga merupakan daerah yang terkenal kental dengan tradisi dan budaya Jawa. Namun, kini bangunan-bangunan arsitektur tradisional Jawa sebagai bentuk peninggalan budaya mulai tergantikan dengan bangunan-bangunan modern yang sifatnya monoton dan homogen. Persoalan tersebut menjadi sangat menarik untuk dibahas, karena menurut pendapat John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam buku *Megatrends 2000* berpendapat bahwa pada abad ke-21, akan terjadi renaissance dalam seni dan gaya hidup global abad dua puluh satu, yang akan ditandai dengan munculnya Nasionalisme Kultural, dimana semakin homogen gaya hidup kita, akan semakin memperkokoh ketergantungan kita terhadap nilai-nilai yang lebih dalam, seperti: agama, bahasa, seni dan sastra. Sementara dunia luar akan tumbuh semakin sama, maka kita akan semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam diri kita sendiri.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Jawa seharusnya akan tetap terus dapat bertahan. Namun pada realitanya, perkembangan arsitektur modern memunculkan bangunan-bangunan yang kontras dengan lingkungan sekitar yang sudah ada sebelumnya.

I. 2. 2. Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

D.I.Yogyakarta secara umum terletak antara 7°15'- 8°15' Lintang Selatan dan garis 110° 5'- 110° 4' Bujur Timur, dengan batas wilayah :

- Sebelah Barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- Sebelah Barat Laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- Sebelah Timur Laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- Sebelah Timur Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- Sebelah Selatan Samudera Indonesia

Sumber : http://www.bapeda.pemda-diy.go.id/tentang_yogya.php

⁵ Kep.Men.Pekerjaan Umum RI, *Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan*, Departemen Pekerjaan Umum, 1998.

⁶ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, 1990.

Secara administratif provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten dan 1 kota. Berikut adalah peta pembagian kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta ibukota kabupaten :



Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta>

Dan kondisi klimatologis Daerah Istimewa Yogyakarta adalah:

- Temperatur harian rata-rata berkisar antara 26,6 ° C sampai 28,8 ° C sedang temperatur minimum 18 ° C dan maximum 35 ° C.
- Kelembabab udara rata-rata 74 % dengan kelembaban minimum adalah 65 % dan maximum 84 %.
- Curah hujan bervariasi antara 3 mm samapi 496 mm. Curah hujan diatas 300mm terjadi pada bulan Januari ,Pebruari, April. Curah hujan tertinggi 496 mm terjadi pada bulan Pebruari dan curah hujan terendah 3mm sampai 24 mm terjadi pada bulan Mei sampai Oktober. Curah hujan tahunan rata-rata 1855 mm.

Sumber : http://www.bapeda.pemda-diy.go.id/tentang_yogya.php

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya memiliki banyak objek wisata seni dan wisata budaya yang menarik untuk dikunjungi. Pada hakekatnya, seni budaya yang asli terdapat di lingkungan kraton dan daerah disekitarnya. Sebagai bekas suatu Kerajaan yang besar, maka Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat sumber seni budaya Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari peninggalan seni-budaya yang dapat kita saksikan pada monumen-monumen peninggalan sejarah seperti candi-candi, istana Sultan, tempat-tempat lain yang masih berkaitan dengan kehidupan istana, museum-museum budaya serta galeri kesenian.

Beberapa contoh objek wisata budaya yang terkenal adalah : Museum Sonobudoyo [merupakan museum budaya yang lengkap setelah Museum Pusat Jakarta], Museum Sri Sultan HB IX, Museum Kereta & Kraton. Sedangkan contoh objek wisata kesenian yang menarik dikunjungi antara lain adalah : Museum Batik Ullen Sentalu, Museum Batik, Museum Affandi, Galeri Seni Rupa Tembi, Museum Wayang "Kekayon", Rumah Seni Cemeti.⁷ Banyaknya objek wisata di Yogyakarta membawa Yogyakarta menempati peringkat kedua setelah Bali sebagai kota tujuan wisata, karena hal itu pula pada akhir April 2001 slogan "Jogja Never Ending Asia" ditetapkan sebagai brand image dunia pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.⁸

⁷ <http://www.jogja.com/tourism/>

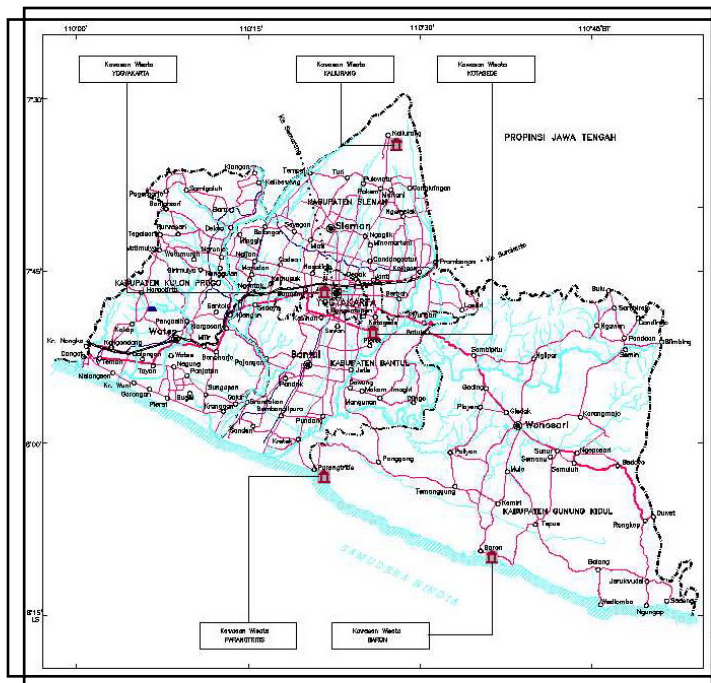
⁸ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/28/jogja/1042974.htm>

I. 2. 3. Tinjauan Lokasi [Alternatif Site]

Dalam pemilihan lokasi / site untuk galeri seni lukis terdapat beberapa faktor pendukung [parameter], antara lain :

- Galeri seni lukis merupakan objek wisata kesenian, maka akan lebih baik site terletak di daerah tujuan wisata.
- Adanya sarana infrastruktur yang lengkap dan bangunan pendukung yang lain.
- Suhu dan kelembaban site baik [kelembaban udara tidak terlalu lembab dan suhu udara berkisar 20°-24°].⁹
- Terdapat kejelasan dalam pencapaian ke lokasi site.

Beberapa alternatif site yang diambil adalah site-site yang berada di daerah tujuan wisata dengan harapan bangunan galeri seni lukis ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada, dan diperoleh alternatif site sebagai berikut :



- Kawasan wisata Kaliurang
- Kawasan wisata Yogyakarta
- Kawasan wisata Kotagede
- Kawasan wisata Parangtritis
- Kawasan wisata Baron

Peta Daerah Tujuan Wisata DIY

Sumber : <http://www.kimpraswil.go.id/infopeta/peta/pariwisata/34DiyDTWisata.jpg>

⁹ <http://www.kontan-online.com/index-mingguan.php>

I. 3. Permasalahan

I. 3. 1. Permasalahan Umum

Dari uraian diatas didapat permasalahan umum yang timbul adalah :

Bagaimana merancang sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai wadah memamerkan lukisan dan wadah kegiatan transferisasi perasaan antara seniman kepada pengunjung.

I. 3. 2. Permasalahan Khusus

Sedangkan permasalahan khusus yang timbul, yakni :

- Bagaimana merancang galeri seni lukis yang dapat diakses oleh semua pengunjung [baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik / *difable*] secara teknis tanpa mereka merasa dibeda-bedakan.
- Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa ke dalam bentuk atau tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

I. 4. Tujuan dan Sasaran

I. 4. 1. Tujuan

Tujuan perancangan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur tradisional Jawa pada tampilan bangunan adalah merancang sebuah bangunan publik yang bernuansa tradisional Jawa sebagai objek wisata kesenian yang dapat diakses oleh semua pengunjung [baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik / *difable*].

I. 4. 2. Sasaran

Sasaran yang ingin diperoleh dari proses perancangan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur tradisional Jawa ini adalah :

- Mendapatkan bangunan yang berfungsi baik sebagai bangunan Galeri Seni Lukis, dapat mewadahi kegiatan-kegiatan di dalamnya dengan baik.
- Mendapatkan bangunan publik yang aksesibel [nyaman diakses oleh penderita keterbatasan fisik / para *difable*].
- Mendapatkan bentuk dan tampilan bangunan hasil penerapan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

I. 5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan

I. 5. 1. Batasan Pengertian Galeri Seni Lukis di Yogyakarta

“Galeri Seni Lukis yang Aksesibel dan Pengaplikasian Nilai Arsitektur Jawa pada Tampilan Bangunan“

Adalah ruang atau gedung yang aksesibel bagi semua orang [orang normal maupun *difabel*] guna mewadahi kegiatan transferisasi perasaan [dari seniman kepada pengunjung] melalui media lukisan dan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pengaplikasian nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa sebagai dasar konsep bentukan bangunan.

Aksesibel yang dimaksud adalah kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian darinya yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.¹⁰

Sedangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa yang dimaksud adalah arsitektur yang menghargai faham masyarakat Jawa. Faham masyarakat Jawa [*“kejawen”*] adalah mempertahankan suasana hidup selaras [harmonis] dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi; keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya [hubungan antara *“kawulo”* dan *“gusti”*], serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya [hubungan antara *“microcosmos”* dan *“macrocosmos”*].¹¹

I. 5. 2. Penekanan

▪ Galeri Seni Lukis yang Aksesibel

Semua manusia [baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik / *difable*] memiliki sebuah eksistensi khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, hal tersebut adalah eksistensi manusiawi [*human existence*]. Eksistensi manusiawi berwujud dalam 4 hal, yakni seni, agama, ilmu, dan filsafat.¹² Dari wacana tersebut, maka “seni” adalah milik semua orang [baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik / *difable*], maka dalam perancangan ini menekankan pada bagaimana arsitektur dapat menghargai para kaum *difable*. Pada prinsipnya bangunan publik [dalam hal ini adalah Galeri Seni Lukis] yang dapat diakses oleh penyandang cacat sudah pasti dapat diakses pula oleh orang normal. Perancangan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan binaan yang aksesibel sehingga mendukung terciptanya kemandirian penyandang cacat pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

¹⁰ Kep.Men.Pekerjaan Umum RI, *Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan*, Departemen Pekerjaan Umum, 1998.

¹¹ Arya Ronal, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 2005.

¹² The Liang Gie, *Filsafat Seni : Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 2004.

- Aplikasi Nilai Arsitektur Tradisional Jawa pada Bentuk Bangunan Galeri

Arya Ronald dalam buku “Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa” [2005] mengatakan bahwa masyarakat Jawa dengan faham jawanya [“*kejawen*”] memiliki sifat-sifat khusus, seperti; mempertahankan suasana hidup selaras [harmonis] dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi; keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya [hubungan antara “*kawulo*” dan “*gusti*”], serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya [hubungan antara “*microcosmos*” dan “*macrocosmos*”]. Wacana tersebut akan diaplikasikan ke dalam konsep perancangan zoning, dan bentuk-bentukan arsitektur tradisional Jawa akan ditranslasikan ke dalam tampilan bangunan galeri seni lukis.

I. 6. Metode Pengumpulan Data dan Metode Pembahasan

I. 6. 1. Metode Pengumpulan Data

- Teknik Observasi Langsung

Tenik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang berhubungan dengan objek yang akan dirancang, antara lain ; meneliti kegiatan *user* galeri seni lukis, survey lapangan pada area site, mengamati kegiatan para *difabel*, mengamati bangunan tradisional Jawa.

- Teknik Wawancara

Tenik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pengelola galeri seni di Yogyakarta dan Kimpraswil Yogyakarta.

- Teknik Pencatatan

Tenik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang berhubungan langsung dengan objek yang akan dirancang [baik bersumber dari buku, maupun internet].

I. 6. 2. Metode Pembahasan

- Metode induktif

Meninjau perkembangan galeri seni di Yogyakarta dan dibahas permasalahannya [secara umum maupun khusus].

- Metode analisis

Menganalisis permasalahan galeri seni khususnya pada masalah yang ditekankan [aksesibilitas di dalam bangunan dan pengaplikasian nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa ke dalam bentuk bangunan].

I. 7. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, batasan, lingkup pembahasan, penekanan, metode pengumpulan data, metode pembahasan, kerangka pola pikir, dan daftar pustaka.

II. KAJIAN TEORI

Bab ini mencakup tinjauan galeri seni secara umum, landasan-landasan teori tentang aksesibilitas bangunan, landasan-landasan teori tentang arsitektur tradisional Jawa, tinjauan galeri seni di Yogyakarta, studi kasus tentang galeri seni yang aksesibel dan galeri seni yang bernuansa tradisional Jawa.

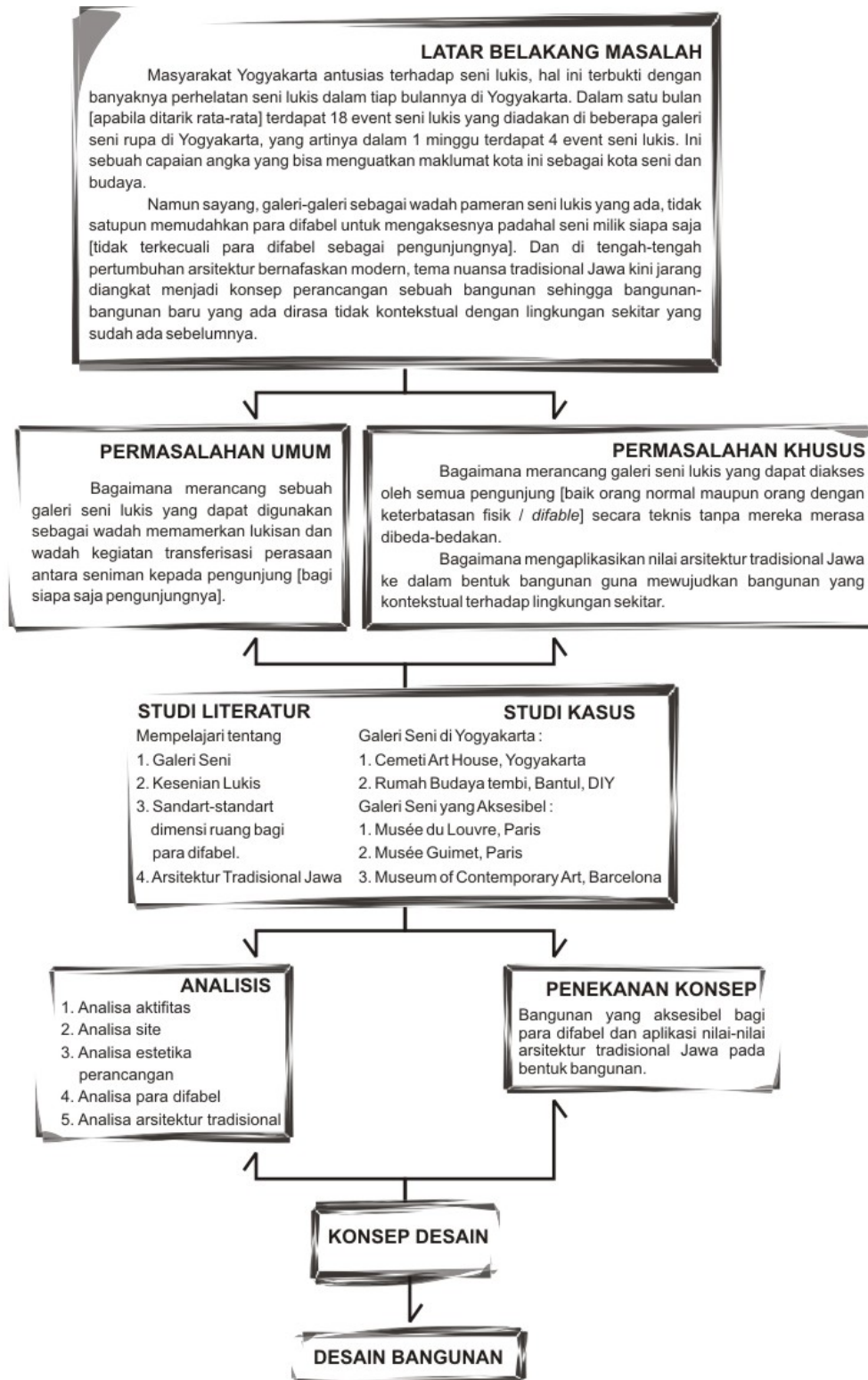
III. ANALISA

Bab ini mencakup tentang analisa aktifitas / kegiatan, analisa perilaku para difabel, analisa site, serta analisa estetika perancangan [aplikasi arsitektur tradisional Jawa].

IV. KONSEP DESAIN

Bab ini merupakan hasil dari analisis yang akan diterapkan dalam rancangan.

I. 8. Kerangka Pola Pikir



I. 9. Keaslian Penulisan

1. Johan Ariyanto, NIM : 99 512 173/TA/UII/2004

Judul : Gallery Lukis dan Pasar Seni

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana menggabungkan fungsi rekreasi dengan komersial sebagai sektor wisata Yogyakarta dan berlokasi di dekat area wisata [Mangkubumi, Yogyakarta].

2. Dony Christiyanto, NIM : 00 512 191/TA/UII/2006

Judul : Gallery Seni Lukis dan Patung di Solo

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana mentransformasikan seni lukis *cubism* ke dalam citra bangunan galeri dan berlokasi di kota Solo.

3. Indartoyo [Dosen Tetap Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Trisakti]

Judul penelitian : Berbagai Kemungkinan Perubahan Bentuk Bangunan Joglo di Daerah Istimewa Yogyakarta

I. 10. Tinjauan Pustaka

- Hardaniwati, Menuk, dkk. 2003. *Kamus Pelajar*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta.
- Menteri Pekerjaan Umum RI. 1998. *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Panero, Julius, dkk. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid2*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Uffelen, Christian van. 2004. *Paris Architecture and Design*. Teneues Press. Italy.
- Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Penerbit Juta. Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Aburdene, Patricia and Jhon Naisbitt. 1990. *Megatrend 2000*. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Basset, Richard. 1974. *The Open Eye in Learning : The Role of Art in General Education*. MIT Press, Cambridge.
- Tolstoi, Leo. 1964. *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*.
- Hospers, John. 1967. *The Encyclopedia of Philosophy, Volume 1*.

BAB II

KAJIAN TEORI

II. 1. Pengertian Galeri Seni Lukis di Yogyakarta

Adalah ruang atau gedung yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. 2. Tinjauan Galeri Seni Lukis

II. 2. 1. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum

Ditinjau dari kegiatan dan barang koleksi, galeri dibagi atas :

- Galeri Tetap

Kegiatan yang ada di dalamnya bersifat terjadwal dengan baik secara reguler dan koleksi lukisan di dalamnya bersifat tetap [tidak akan keluar dari galeri itu sendiri].

- Galeri Temporer

Kegiatan di dalamnya hanya terjadwal dalam waktu-waktu tertentu dan berubah-ubah koleksi lukisan yang dipamerkan.

II. 2. 2. Pengguna Galeri Seni Lukis

- Seniman [pelukis]

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni.¹³ Pelukis di dalam galeri seni lukis bertugas memberikan pengarahan tentang lukisan dan mempraktekan langsung kegiatan melukis [dalam workshop], dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik [*difabel*].

- Pengunjung [penikmat lukisan]

Adalah penggemar seni lukis, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para *difable* maupun orang normal [galeri seni lukis tidak membatasi pengunjung, seni lukis adalah milik semua orang].

¹³ Hardaniwati, Menuk, dkk., *Kamus Pelajar*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

- **Pengelola**

Sekelompok orang yang bertugas mengelola [mengatur] tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di galeri seni lukis.

II. 2. 3. Fungsi Galeri Seni Lukis Secara Umum

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai;

- Sebagai tempat memamerkan karya seni lukis [exhibition room]
- Sebagai tempat membuat karya seni lukis [workshop]
- Mengumpulkan karya seni lukis [stock room]
- Memelihara karya seni lukis [restoration room]
- Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan [auction room]
- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

II. 2. 4. Segmen

Semua manusia di dunia ini memiliki eksistensi manusiawi [human existence] yang berwujud dalam 4 hal, yakni ; seni, agama, ilmu, dan filsafat.¹⁴ Jadi secara alamiah, semua orang dengan berbagai usia, berbagai kalangan, baik orang normal maupun para *difabel* dapat menjadi peminat seni. Maka segmen yang dituju dalam perancangan galeri seni lukis hendaknya ditujukan bagi semua kalangan, karena seni adalah milik semua orang.

II. 2. 5. Struktur Organisasi



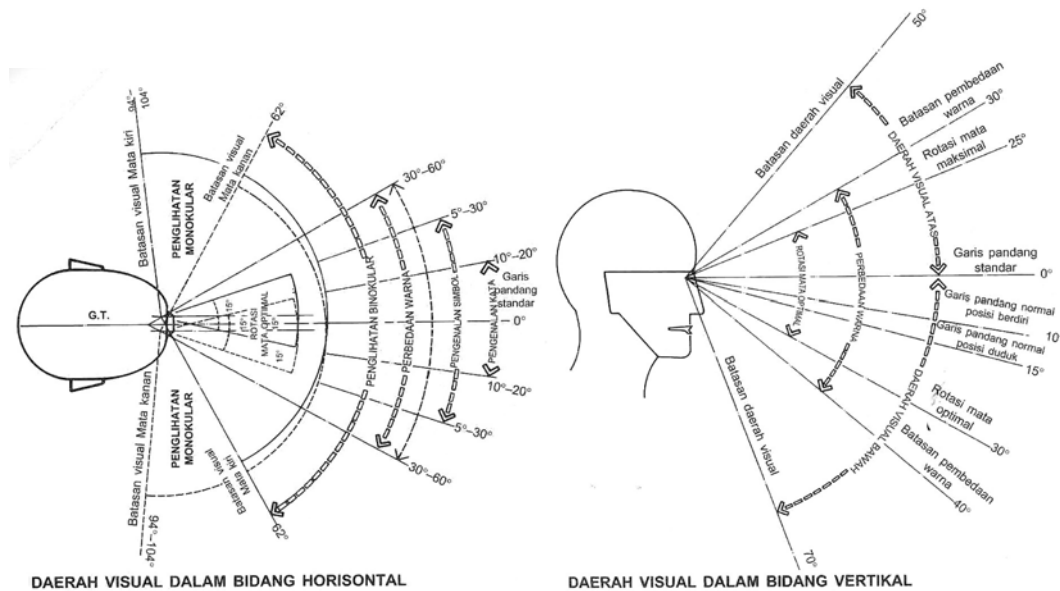
¹⁴ The Liang Gie, *Filsafat Seni : Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 2004.

II. 2. 6. Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Galeri Seni Lukis

	FUNGSI	ESENSI	KEBUTUHAN RUANG	KARAKTER
Fungsi utama	Pameran	Pameran tetap Pameran temporer	Galeri tetap Galeri temporer	Publik Publik
Fungsi pendukung	Pendukung utama	Perbaikan lukisan Seleksi lukisan Penyimpanan lukisan Penyimpanan alat-alat Mengatur pencahayaan & AC Workshop artist	Ruang restorasi Ruang kurator Stockroom Gudang Area utilitas Studio seniman	Privat Privat Privat Privat Privat Semi publik
	Pendukung umum	Tempat parkir Tempat berkumpul Launching lukisan Pembelian tiket, informasi Ruang baca umum Workshop Transaksi lukisan Pelayanan keamanan	Area parkir Hall, pendopo Ruang pertemuan, plaza Ruang informasi, lobby Perpustakaan Ruang workshop umum Ruang lelang Ruang security	Publik Publik Publik Publik Publik Publik Semi publik Semi publik
	Pengelola	Urusan administrasi Sewa ruang pamer Koordinasi panitia & kegiatan Pembayaran-pembayaran Rapat Pemimpin manajemen galeri Staff bekerja Pencatatan lukisan	Ruang administrasi Ruang personalia Ruang operasional Ruang keuangan Ruang rapat Ruang dir., wakdir., sek. Ruang staff Ruang Inventarisasi	Semi privat Semi privat Semi privat Semi privat Privat Privat Privat Privat
Fungsi pelengkap	Fasilitas pelengkap	Toilet Sholat, wudhlu Makan, minum	Toilet Musholla Café, lounge	Publik Publik Publik

II. 3. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan

II. 3. 1. Daerah Visual Pandangan Mata



Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero, 2003.

Dari gambar di atas, disimpulkan bahwa pandangan yang nyaman ke arah objek [lukisan] adalah pandangan di dalam daerah visual 30° ke arah atas, 30° ke arah bawah, 30° ke arah kanan, dan 30° ke arah kiri. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan daerah dimana mata kita dapat mengenali warna atau membedakan warna dengan baik.

II. 3. 2. Jarak Pengamat dan Jarak Antar Lukisan

Jarak pengamat

$$= \frac{1}{2} \times [t.lukisan] / \text{tg}30^\circ$$

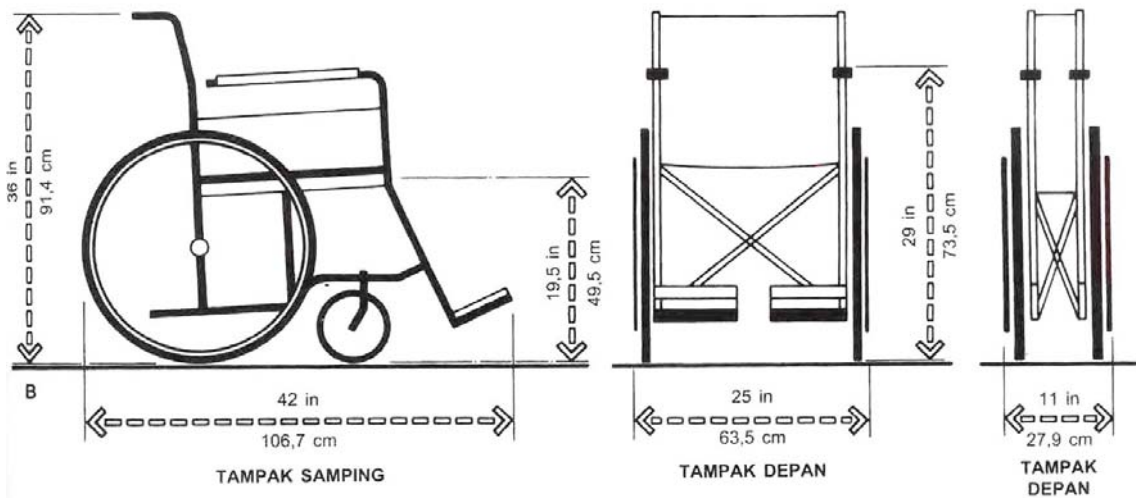
Jarak antar lukisan

$$= [j.pengamat] \times \text{tg}45^\circ - \frac{1}{2} \times [t.lukisan]$$

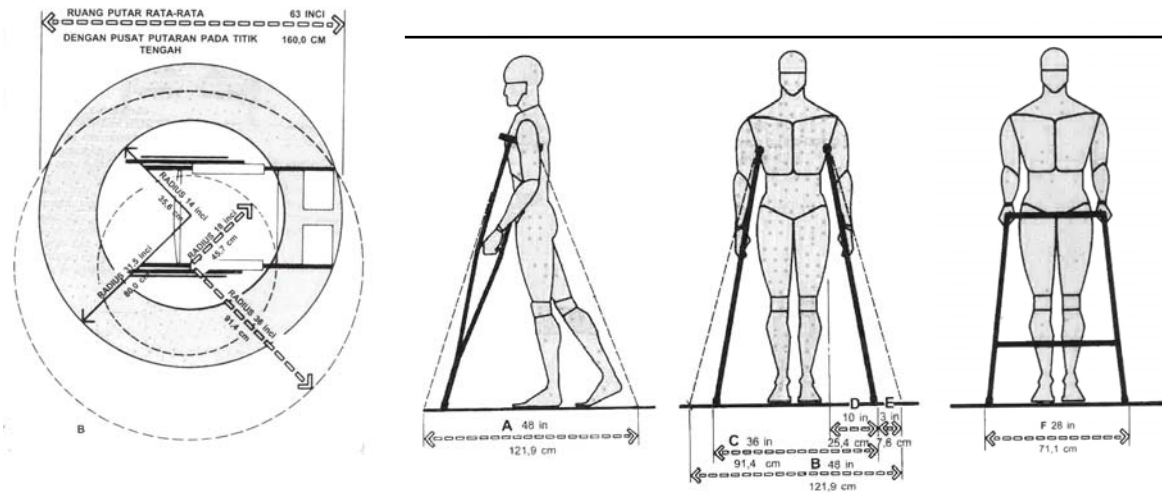
Sumber : Studi Data Arsitek, J. Panero, 1979.

II. 4. Studi Modul Ruang Gerak Para Difabel

Para penyandang cacat tentulah memerlukan alat bantu untuk membantu mereka sehari-hari, seperti kursi roda dan kruk bagi para tuna daksa misalnya. Alat bantu tersebut memerlukan jarak bersih guna pergerakannya dan memerlukan akses yang khusus agar dapat digunakan. Berikut ini adalah modul ruang gerak para *difabel* [khususnya bagi tuna daksa] ;



Dimensi kursi roda. Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, Julius Panero, 2003.



Jarak bersih kursi roda, para pengguna kruk dan pengguna walker.

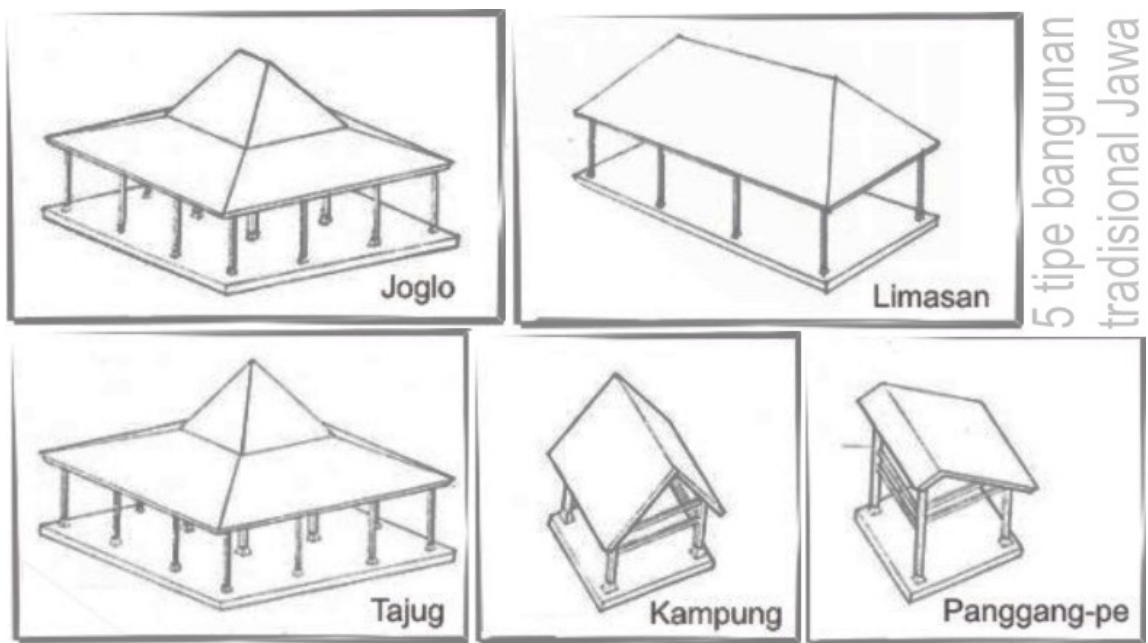
Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, Julius Panero, 2003.

II. 5. Studi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

II. 5. 1. Tipe-Tipe Bangunan Jawa

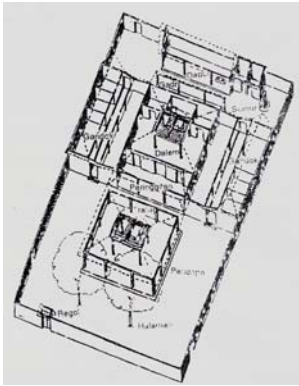
Arya Ronald dalam buku “Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa” [2005] mengatakan bahwa masyarakat Jawa dengan faham jawanya [“*kejawen*”] memiliki sifat-sifat khusus, seperti; mempertahankan suasana hidup selaras [harmonis] dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi: keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya [hubungan antara “*kawulo*” dan “*gusti*”], serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya [hubungan antara “*microcosmos*” dan “*macrocosmos*”].

Pada dasarnya tipe bangunan tradisional Jawa dibedakan menjadi 5 tipe, adapun 5 tipe tersebut adalah :



Tipe bangunan tradisional Jawa yang paling terkenal [dari 5 tipe] adalah Joglo. Joglo pun masi memiliki banyak tipe, antara lain ; Joglo Lawakan, Joglo Sinom, Joglo Jompongan, Joglo Pangrawit, Joglo Mangkurat, Joglo Hageng dan Joglo Semar Tinandhu. Joglo Limasan, Joglo Semar Tinandhu, Joglo Sinom, Joglo Jompongan dan Joglo Pangrawit banyak dipakai rakyat biasa, sedangkan Joglo Mangkurat, Joglo Hageng dan Joglo Semar Tinandhu banyak dipakai kaum bangsawan, maupun abdi dalem keraton.

Dari wacana sebelumnya dapat diketahui bahwa betapa masyarakat Jawa sangat menghargai tamu dan kerabat, dan bentuk penghargaan tersebut terlihat dari biasanya masyarakat Jawa membagi beberapa zona dalam satu lahan milik mereka untuk kepentingan pribadi dan bersama, yakni antara lain ;



- zona untuk para tamu [pendopo dan pringgitan],
- zona tempat tinggal [ndalem], letak di belakang pringgitan.
- zona tempat tinggal [griya wingking], letak di belakang ndalem.
- zona untuk para kerabat dekat [gandok kiwo dan tengen], letak di sebelah kanan dan kiri ndalem.
- zona service [gandok mburi] yang letaknya di belakang rumah tinggal [ndalem].
- zona peribadatan [langgar].

II. 5. 2. Material Bangunan Jawa

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan.¹⁵ Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataupun modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

Material yang biasa digunakan, adalah ;

1. Kayuangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.
2. Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.
3. Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.
4. Batu-batu alam.



¹⁵ Sugiarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.

II. 5. 3. Ornamen Pahatan Pada Bangunan Jawa

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetik, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada di setiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datang dari suatu kekuatan pula.¹⁶

Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka [tiang] dan pada balok [tumpang atau blandar], dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan.



Nilai-nilai arsitektur tradisional dan bentukan-bentukan asli arsitektur tradisional Jawa di atas inilah yang akan mendasari pencarian bentukan-bentukan massa bangunan galeri seni lukis guna mewujudkan suasana yang harmonis atau selaras dengan lingkungan sekitar.

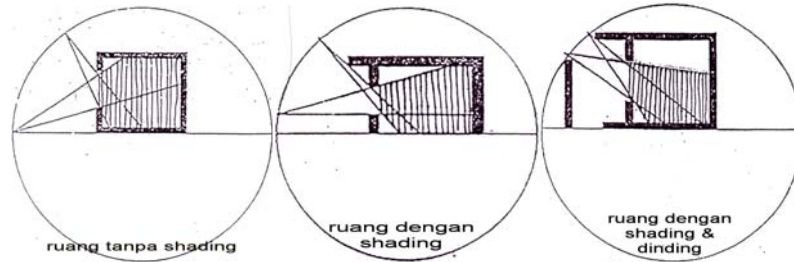
¹⁶ Arya Ronald, *Manusia dan Rumah Jawa*, Penerbit Juta, Yogyakarta, 1988.

II. 6. Studi Pencahayaan Dalam Ruangan

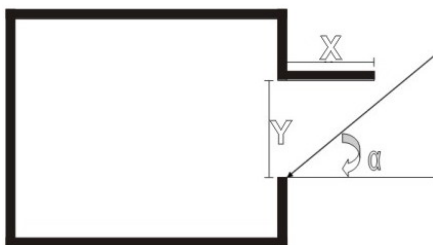
Pencahayaan di dalam galeri seni lukis dapat berupa cahaya alami [daylight] dan dapat berupa cahaya buatan [dengan menggunakan spotlight].

a. Pencahayaan Alami [Daylight]

Pencahayaan alami harus diperhitungkan agar pengguna ruangan yang berada di dalamnya merasa nyaman dan lukisan terhindar dari sinar matahari. Berikut ini adalah perhitungan-perhitungan bagaimana menyaring sinar matahari.



Sinar dan cahaya yang diterima apabila tidak menggunakan shading dan filter adalah hampir 97% mengakibatkan ruang tidak nyaman. Pada gambar kedua, cahaya yang diterima apabila menggunakan shading adalah 80% mengakibatkan ruang nyaman. Pada gambar ketiga, cahaya yang diterima ruangan apabila menggunakan shading dan dinding menjadi tidak langsung adalah 72% sehingga ruang lebih nyaman.



Perhitungan shading ; [gambar potongan]

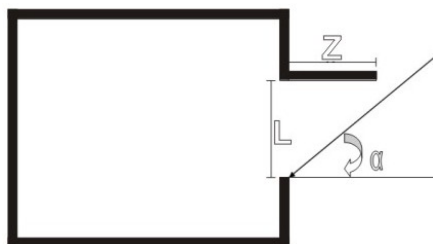
$$X = Y / \tan \alpha$$

X = panjang shading

Y = Tinggi Jendela yang di lindungi

α = sudut jatuh bayangan vertical

n = posisi matahari yang akan diperhitungkan



Perhitungan sirip ; [gambar denah]

$$Z = L / \tan \alpha$$

Z = panjang sirip

L = lebar jendela

α = sudut jatuh bayangan horizontal

n = posisi matahari yang akan diperhitungkan

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan yang digunakan sebagai penerangan untuk lukisan adalah spot light dengan "pure white light" karena sinar yang berwarna putih tidak akan mengubah warna sebuah objek lukisan.

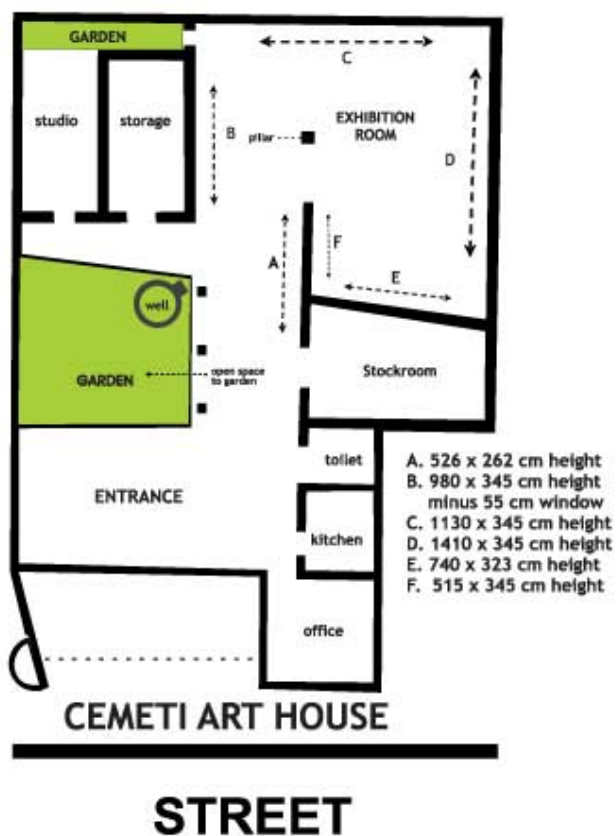
II. 7. Tinjauan Galeri Seni di Yogyakarta

II. 7. 1. Cemeti Art House, Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi, survey lapangan, www.cemetiarthouse.com

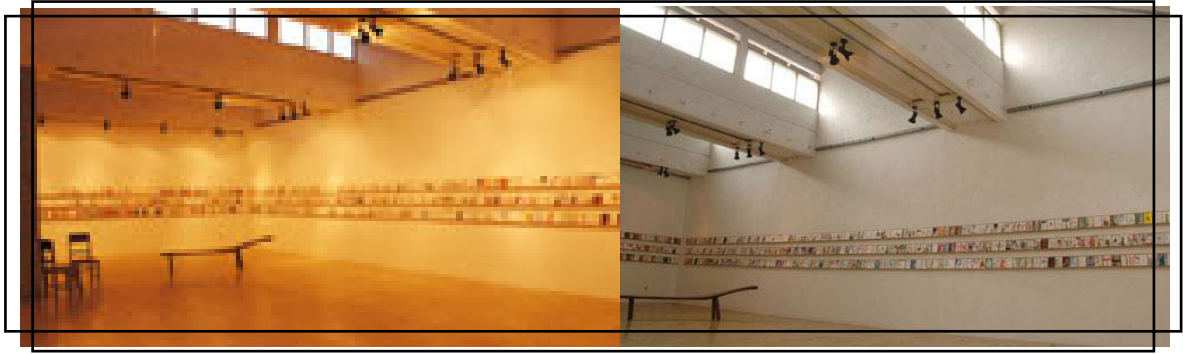
Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Setiap tahun, sedikitnya diselenggarakan sebelas proyek pameran, baik pameran tunggal dan pameran kelompok. Selain itu, ditampilkan pula performans, *site-specific* dan *art happening*, diskusi, presentasi dan perbincangan seniman. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga seni budaya lainnya, Rumah Seni Cemeti juga menyelenggarakan proyek pameran di tempat lain, di Indonesia maupun di luar negeri.

Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Dan Rumah Seni Cemeti ini adalah satu-satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia [IAI].



Dari denah disamping, Rumah Seni Cemeti terbagi atas beberapa ruangan, yakni :

1. Entrance area [lobby]
2. Office [kantor pengelola]
3. Service [dapur dan toilet]
4. Open space [taman]
5. Stockroom
6. Exhibition room
7. Storage
8. Studio



[Suasana ruang pameran / *exhibition room* ketika malam dan siang hari]

Sumber : www.cemetiarthouse.com

- Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami, terdapat bukaan-bukaan cahaya pada bagian atap, bukaan dibuat agar tidak menerima sinar matahari secara tegak lurus, sehingga suasana di dalamnya terang namun tidak terik [*soft*].
- Pencahayaan malam hari menggunakan lampu sorot atau spotlight.



Ruang pameran / *exhibition room* di Cemeti Art House sifatnya temporer, koleksi yang berada di dalamnya berubah-ubah. Koleksi yang dipamerkan antara lain ; benda-benda seni lukis, seni fotografi, dan seni instalasi.

Sumber : Analisis, dokumentasi

II. 7. 2. Rumah Budaya Tembi, Bantul, Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi, survey lapangan, www.tembi.org



Menempati lahan seluas 3000 m² Rumah Budaya Tembi memiliki fasilitas-fasilitas antara lain:

1. Pendopo

Pendopo ini memiliki luas 323m² (19 x 17 m) yang dapat dipergunakan sebagai panggung pertunjukan maupun kegiatan kesenian.



2. Ruang Galeri

Terdiri dari:

- Galeri besar berukuran 128 m² (4 x 32 m)
- Galeri kecil berukuran 78 m² (4 x 19,5m)
- Galeri taman berukuran 76 m² (4 x 19 m)

yang berada di antara bangunan galeri besar dan galeri kecil



3. Perpustakaan dan Ruang Baca

Perpustakaan dengan koleksi lebih kurang 2800 buku-buku dan majalah-majalah kebudayaan, kesusastaan dan sejarah. Perpustakaan juga dilengkapi dengan ruang baca outdoor ditengah-tengah taman yang asri.



4. Rumah Dokumentasi Budaya

Rumah budaya ini berukuran 212 m² (20,30 x 10.45m). Ini merupakan tempat perwujudan koleksi benda-benda kebudayaan dan sejarah.

II. 8. Tinjauan Galeri Seni yang Aksesibel

II. 8. 1. Musée du Louvre, Paris

Sumber : Paris Architecture and Design [by Christian van Uffelen], www.louvre.fr

Musée du Louvre berlokasi di pusat kota paris, museum ini mulai terisi dengan benda-benda seni sejak tahun 1793, dan memperluas bangunan pada tahun 1983 hingga 2000. Museum ini berisi benda-benda seni rupa, antara lain lukisan, patung, dan terdapat auditorium tempat memutar film tentang sejarah

kesenian. Museum ini terkenal karena menyimpan lukisan-lukisan jaman Renaissance [salah satunya lukisan Monalisa karya Leonardo da Vinci]. Museum kesenian ini memiliki komitmen “*open to everyone*”, museum ini sangat menghargai semua pengunjung termasuk para *difabel*, hingga pada tahun 2002 museum ini mendapat penghargaan “*Tourisme et Handicap*”.

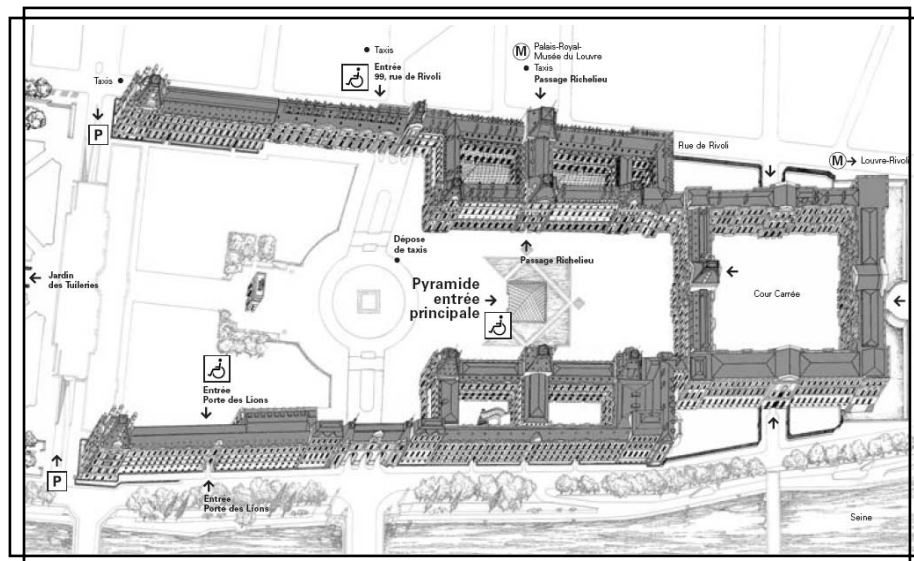


[entrance bangunan]

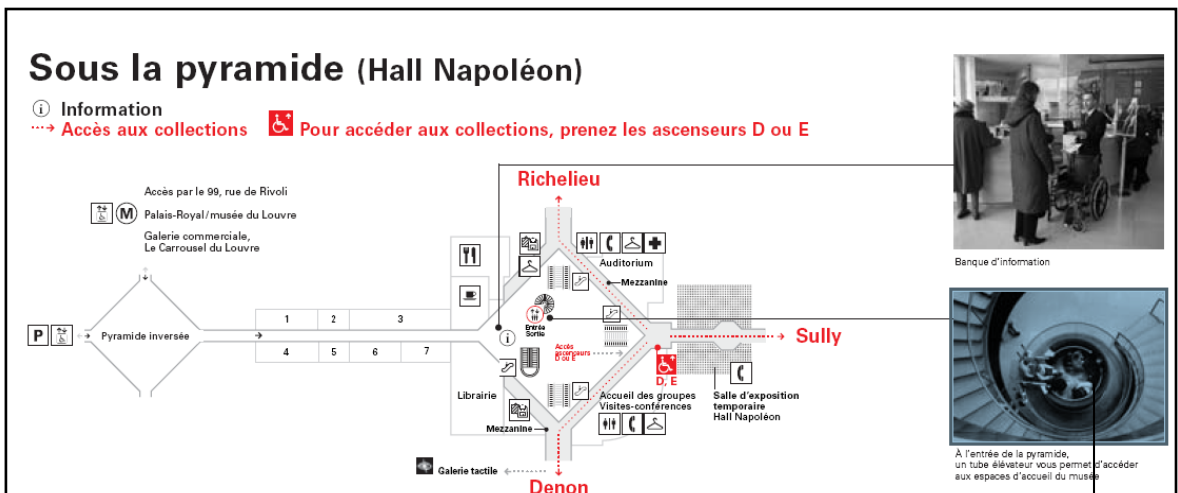
Akses dan perlengkapan bagi para difabel :



Untuk para *difabel* museum ini menyediakan kursi roda, *tube elevator* bagi para tuna daksa, pemandu bagi tuna netra [*guided tours, braille*], dan *audioguides* bagi para tuna rungu, serta peta petunjuk fasilitas bagi para difabel untuk mengakses bangunan.



[peta petunjuk entrance untuk para *difabel*]



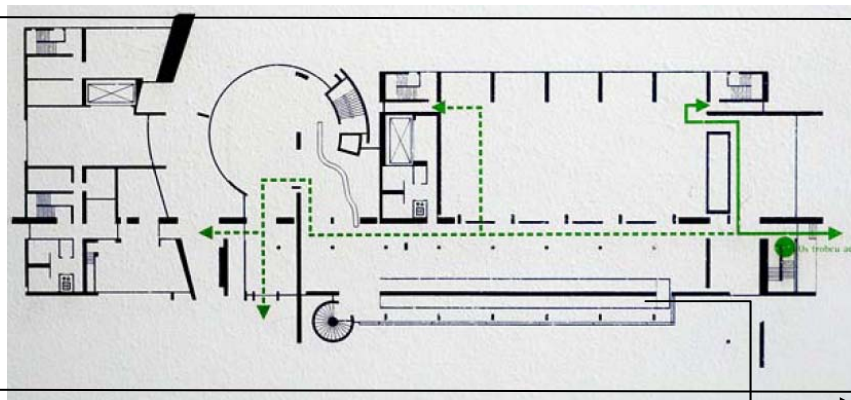
[peta bagi para *difabel* untuk mengakses *tube elevator* di hall]

tube elevator bagi pengguna kursi roda
 terletak di tengah tangga melingkar [pada hall]



II. 8. 2. Museum of Contemporary Art, Barcelona

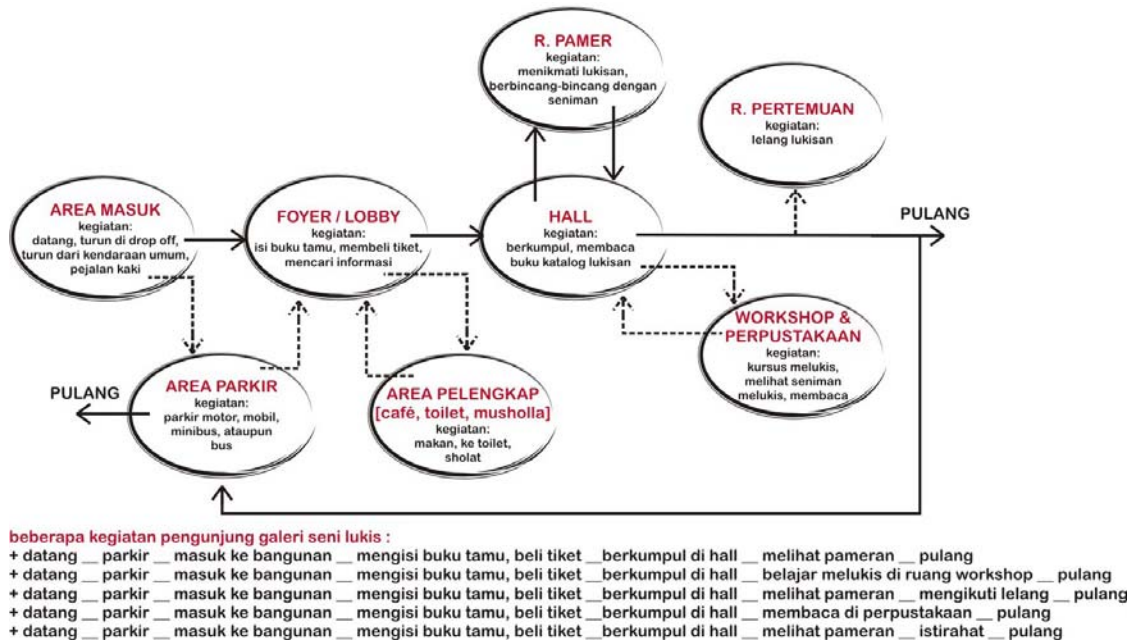
Museum ini dirancang oleh Richard Meier. Museum ini dapat dengan mudah diakses para pengguna kursi roda karena menggunakan ramp sebagai penghubung setiap lantai.



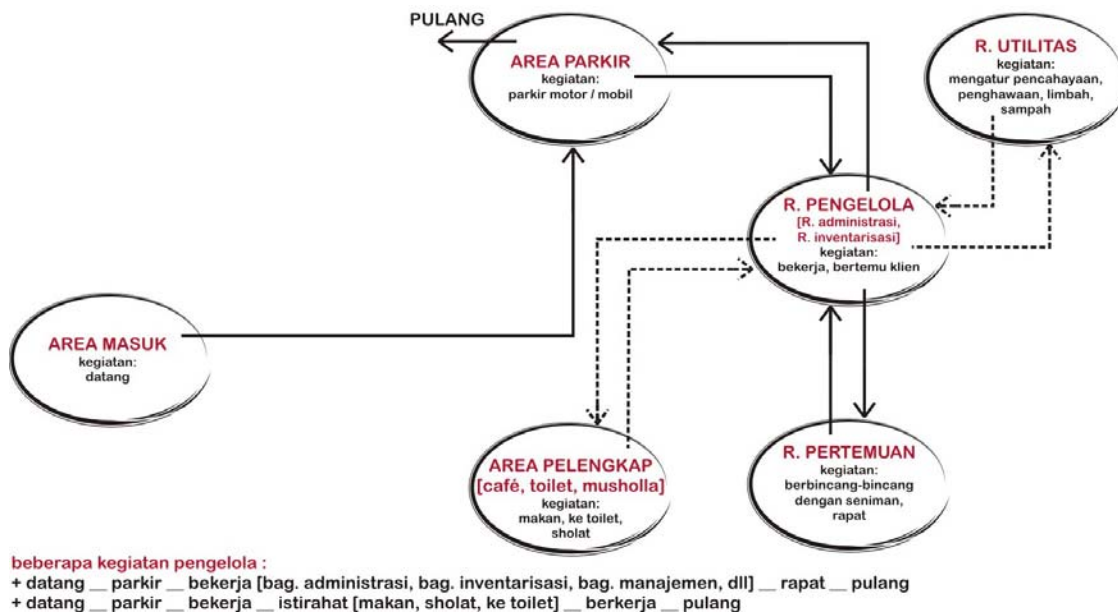
BAB III ANALISA

II. 1. Analisis Kegiatan Dalam Galeri Seni Lukis

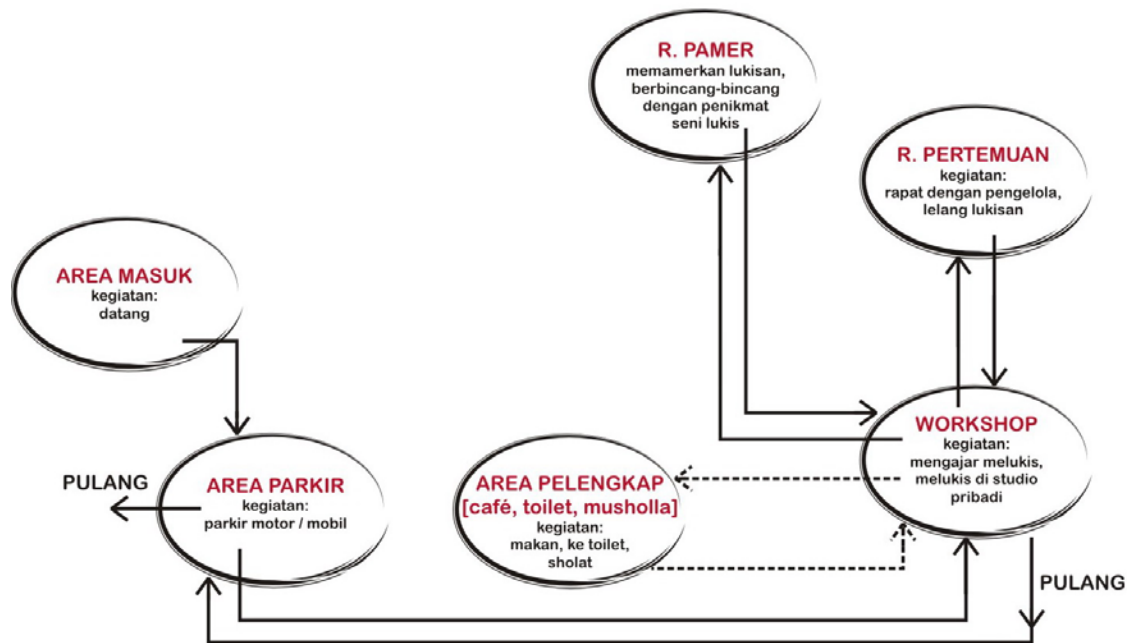
III. 1. 1. Pola Kegiatan Pengunjung



III. 1. 2. Pola Kegiatan Pengelola



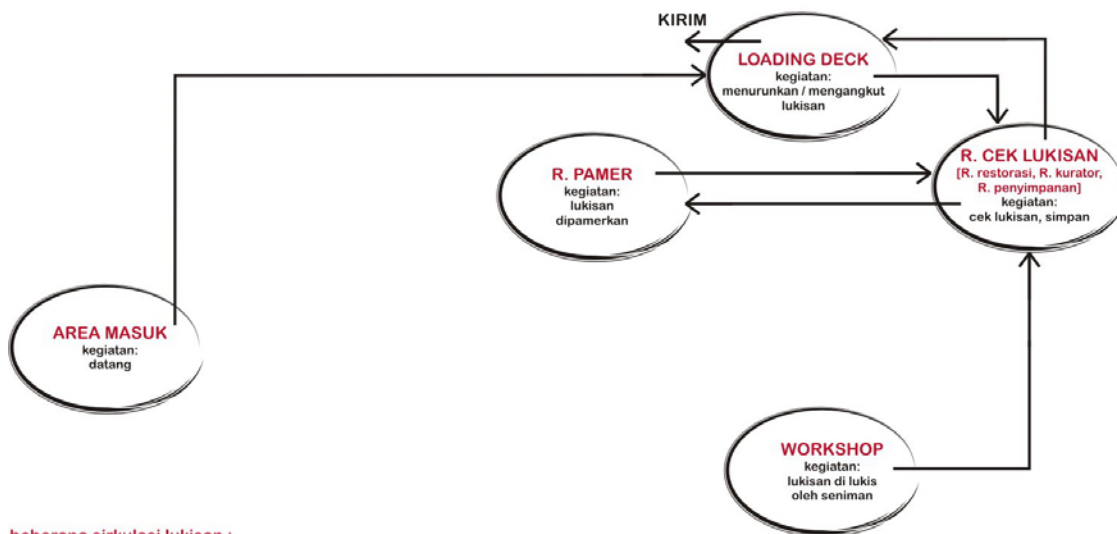
III.1. 3. Pola Kegiatan Seniman



beberapa kegiatan seniman :

- + seniman datang _ parkir _ melukis / mengajar lukis _ pulang
- + seniman datang _ parkir _ melukis / mengajar lukis _ rapat _ ada pertemuan dengan klien _ pulang
- + seniman datang _ parkir _ melukis / mengajar lukis _ istirahat [sholat, makan, ke toilet] _ melukis _ pulang
- + seniman datang _ parkir _ melukis _ menemui pengunjung di ruang pameran _ lelang _ pulang

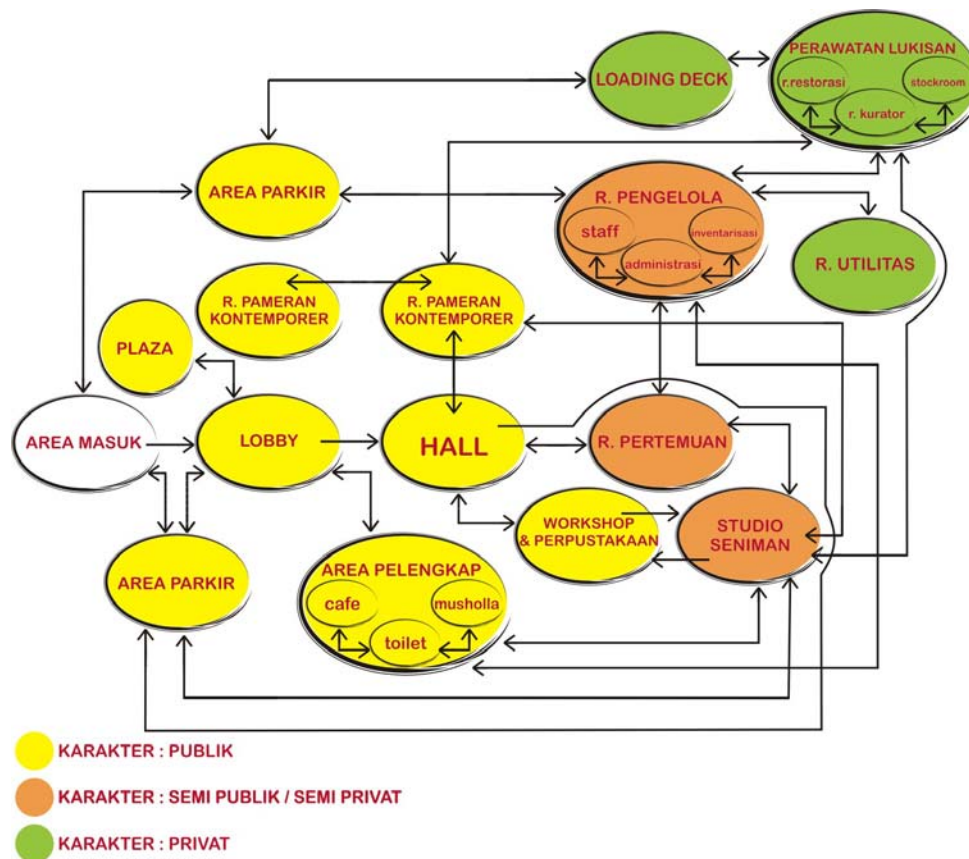
III. 1. 4. Pola Sirkulasi Lukisan



beberapa sirkulasi lukisan :

- + lukisan datang _ di-check / diseleksi / dirawat _ dicatat _ dipamerkan _ dilelang _ dikirim
- + lukisan datang _ di-check / diseleksi / dirawat _ dicatat _ dipamerkan _ disimpan
- + lukisan dilukis oleh seniman di studio _ dicheck / diseleksi / dirawat _ dipamerkan _ dilelang / disimpan

III.2. Pola Hubungan Ruang Galeri Seni Lukis



III. 3. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik

III. 3. 1. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan

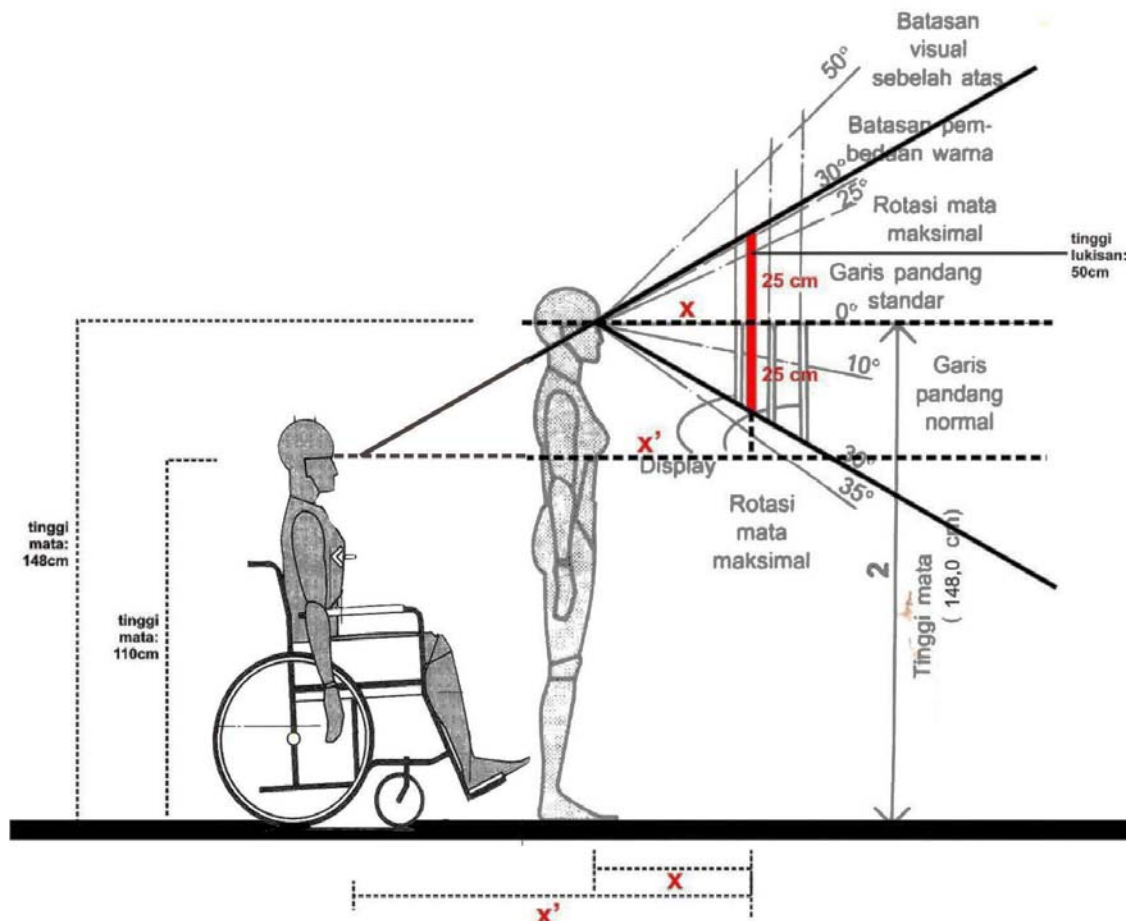
Pengamat lukisan tidak hanya sebatas orang normal saja, tidak menutup kemungkinan para *difabel* datang ke galeri seni lukis sebagai penikmat seni [lukisan]. Berikut ini adalah analisis tentang jarak pengamat lukisan terhadap objek lukisan yang nyaman [termasuk bagi para *difabel*].

Untuk mengetahui jarak pengamat, kita harus mengetahui beberapa hal terlebih dahulu, yakni :

- tinggi rata-rata orang Indonesia adalah 160cm +/- 8cm, dengan tinggi mata rata-rata +/- 148cm.
- tinggi mata para pengguna kursi roda adalah +/- 110cm.
- pengelompokan lukisan terbagi atas 4 ukuran ; kecil [50cmX50cm], sedang1 [100cmX100cm], sedang2 [200cmX200cm], dan ukuran besar [300cmX300cm].

Dari data-data di atas dapat dianalisis tentang jarak nyaman pengamat lukisan terhadap objek lukisan [baik bagi para orang normal dan para *difabel*], yakni sebagai berikut :

a. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Kecil [ukuran 50cm x 50cm]



- Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 25\text{cm} / X$$

$$X = 43,3\text{cm} \longrightarrow 44\text{cm}$$

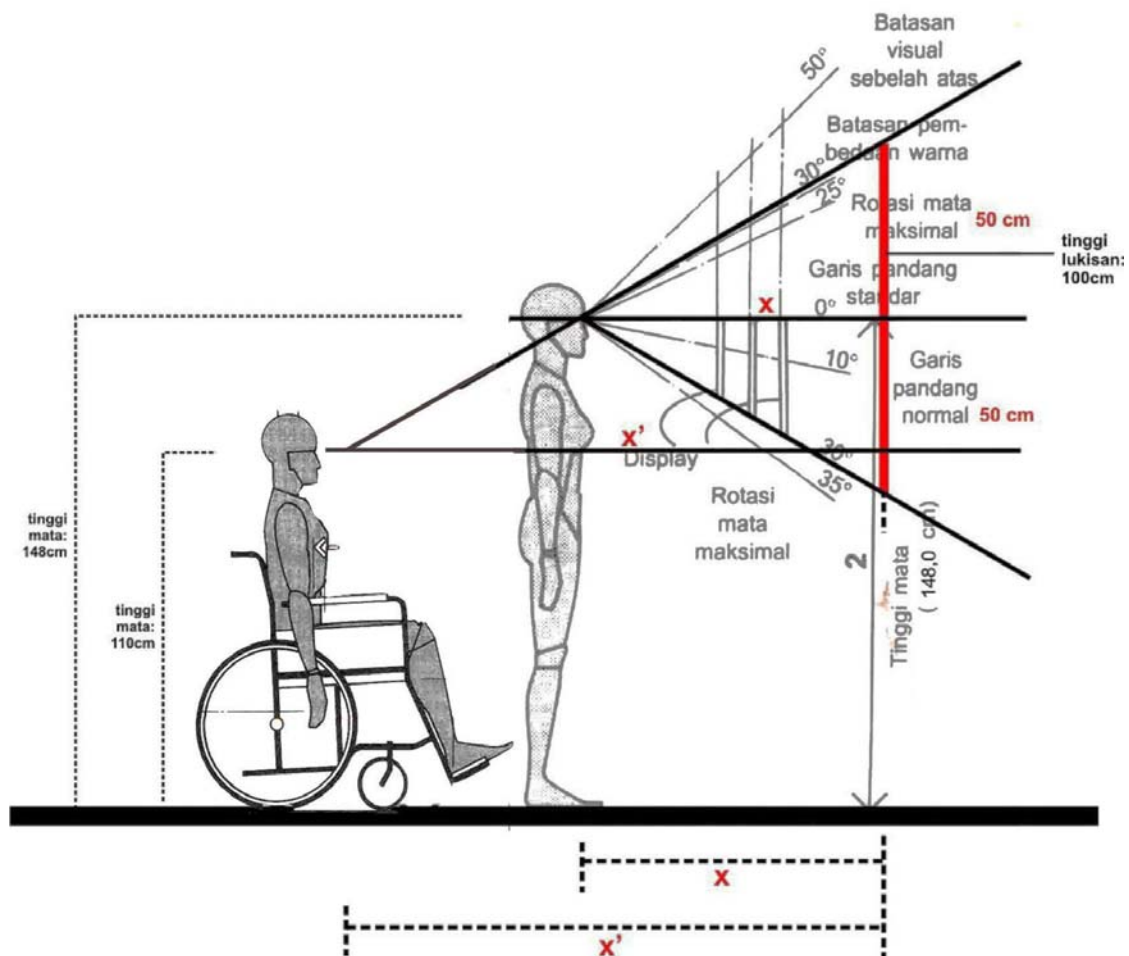
- Jarak lukisan dengan pengamat [*difabel*] adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 25) / X'$$

$$X' = 109,11\text{cm} \longrightarrow 110\text{cm}$$

b. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 1 [ukuran 100cm x 100cm]



- Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 50 \text{ cm} / X$$

$$X = 86,6 \text{ cm} \longrightarrow 87 \text{ cm}$$

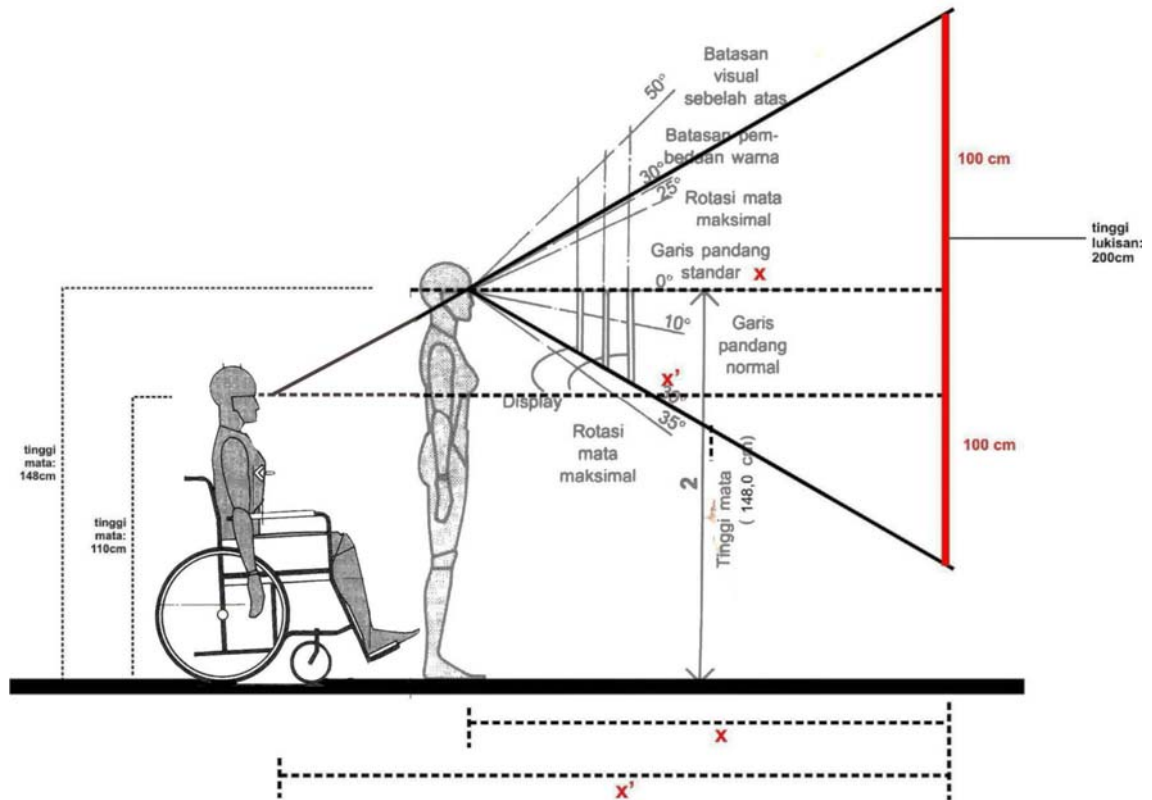
- Jarak lukisan dengan pengamat [*difabel*] adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 50) / X'$$

$$X' = 152,42 \text{ cm} \longrightarrow 153 \text{ cm}$$

c. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 2 [ukuran 200cm x 200cm]



- Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t.lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 100\text{cm} / X$$

$$X = 173,20\text{cm} \longrightarrow 174\text{cm}$$

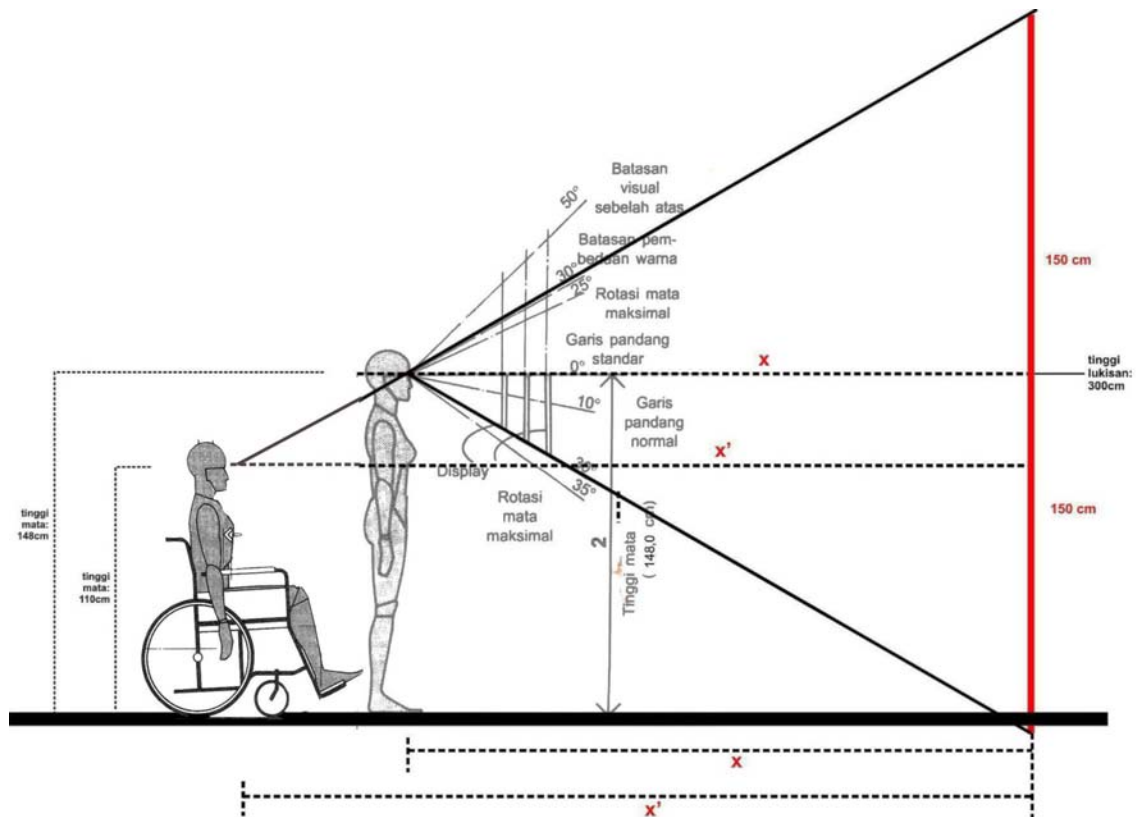
- Jarak lukisan dengan pengamat [difabel] adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 110) + 100) / X'$$

$$X' = 239,02\text{cm} \longrightarrow 240\text{cm}$$

d. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Besar [ukuran 300cm x 300cm]



- Jarak lukisan dengan pengamat [orang normal] adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t. lukisan}) / X$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 150\text{cm} / X$$

$$X = 259.80\text{cm} \longrightarrow 260\text{cm}$$

- Jarak lukisan dengan pengamat [difabel] adalah X'

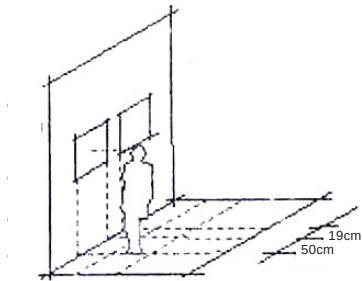
$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((t.m.\text{normal} - t.m.\text{pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t. lukisan}) / X'$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = ((148 - 118) + 150) / X'$$

$$X' = 325.62\text{cm} \longrightarrow 326\text{cm}$$

III.3. 2. Jarak Antar Lukisan

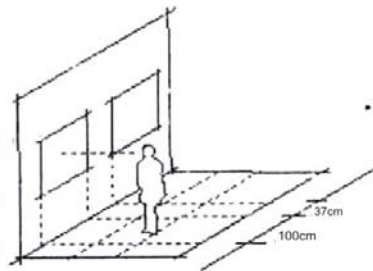
a. Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil [ukuran 50cm x 50cm]



Jarak antar lukisan

$$\begin{aligned} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 44\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (25\text{cm}) \\ &= 19\text{cm} \end{aligned}$$

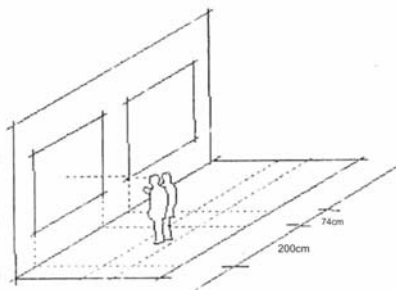
b. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 1 [ukuran 100cm x 100cm]



Jarak antar lukisan

$$\begin{aligned} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 87\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (50\text{cm}) \\ &= 37\text{cm} \end{aligned}$$

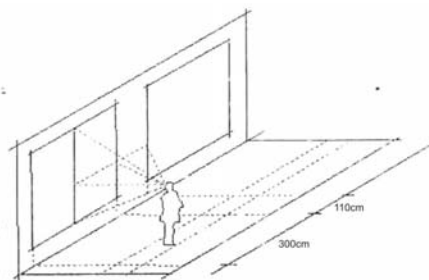
c. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 2 [ukuran 200cm x 200cm]



Jarak antar lukisan

$$\begin{aligned} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 174\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (100\text{cm}) \\ &= 74\text{cm} \end{aligned}$$

d. Jarak Antar Lukisan Ukuran Besar [ukuran 300cm x 300cm]

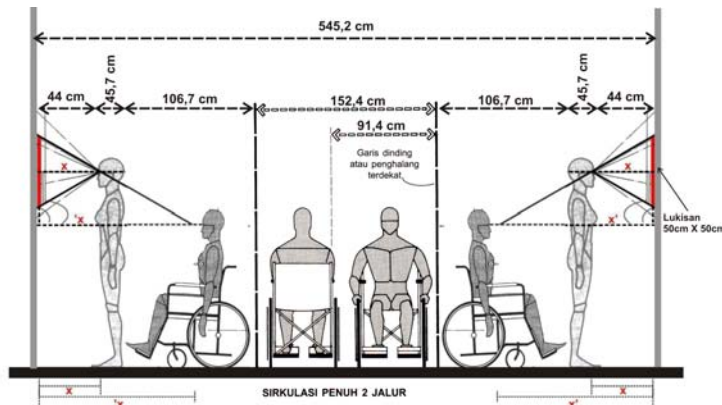


Jarak antar lukisan

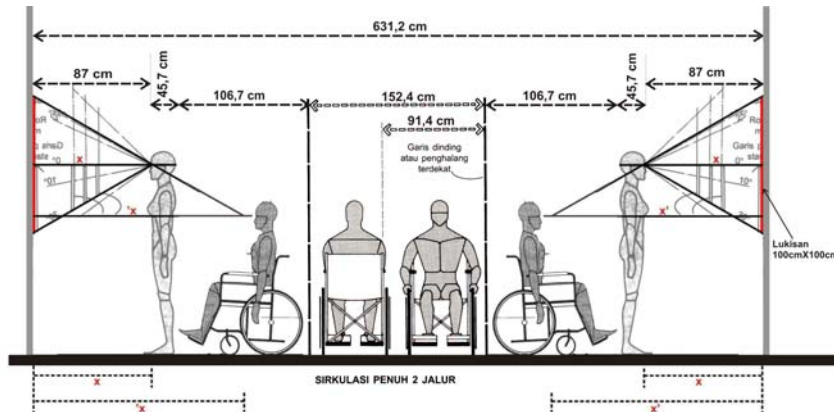
$$\begin{aligned} &= \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan}) \\ &= 260\text{cm} \times \text{tg}45^\circ - (150\text{cm}) \\ &= 110\text{cm} \end{aligned}$$

III.3. 3. Besaran Modul Ruang Pameran

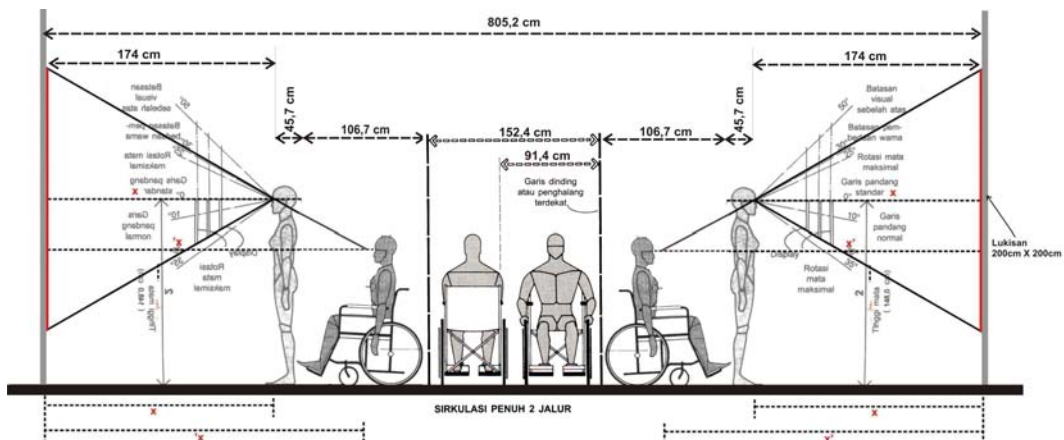
a. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Kecil [ukuran 50cm x 50cm]



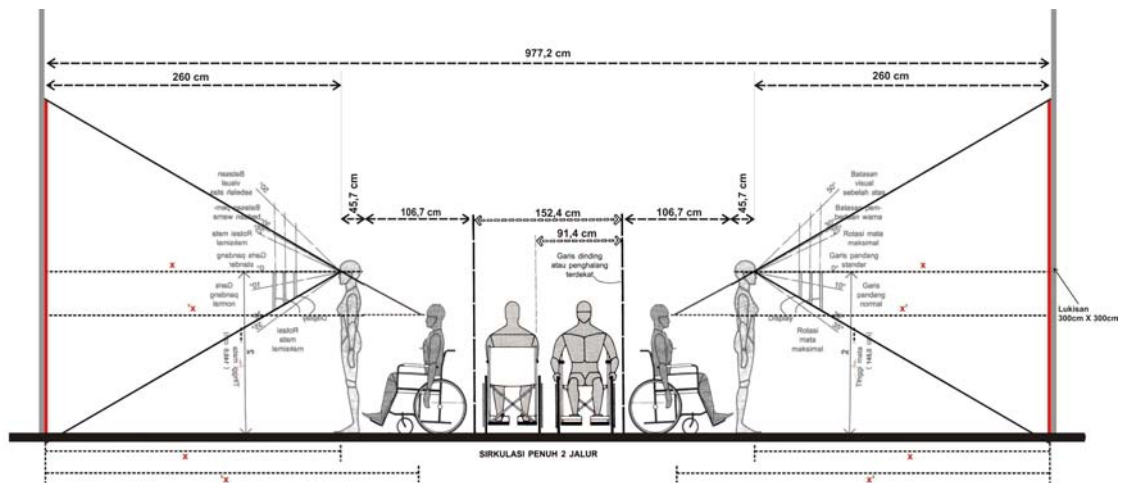
b. Ruang Pamer Lukisan Ukuran Sedang 1 [ukuran 100cm x 100cm]



c. Ruang Pamer Lukisan Ukuran Sedang 2 [ukuran 200cm x 200cm]

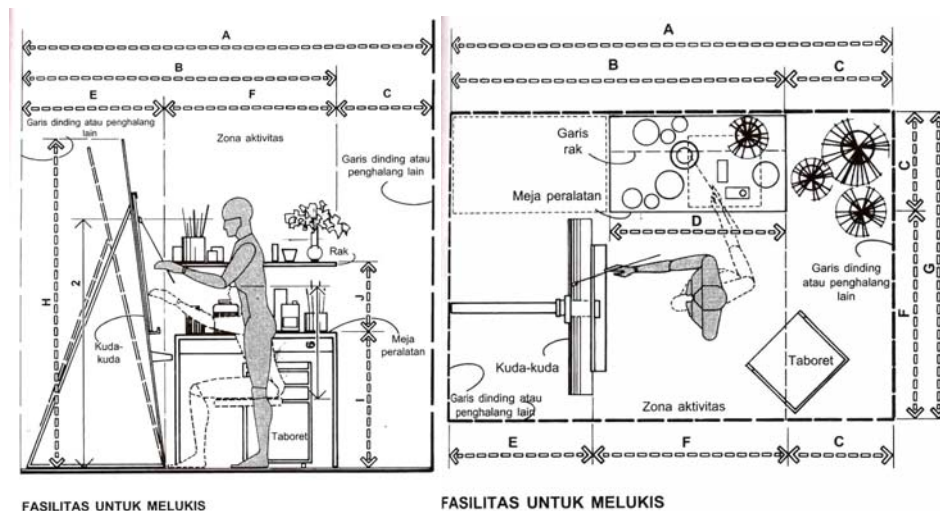


d. Jarak Antar Lukisan Ukuran Besar [ukuran 300cm x 300cm]



III.3. 4. Besaran Modul Ruang Workshop

a. Standart Besaran Ruang Workshop

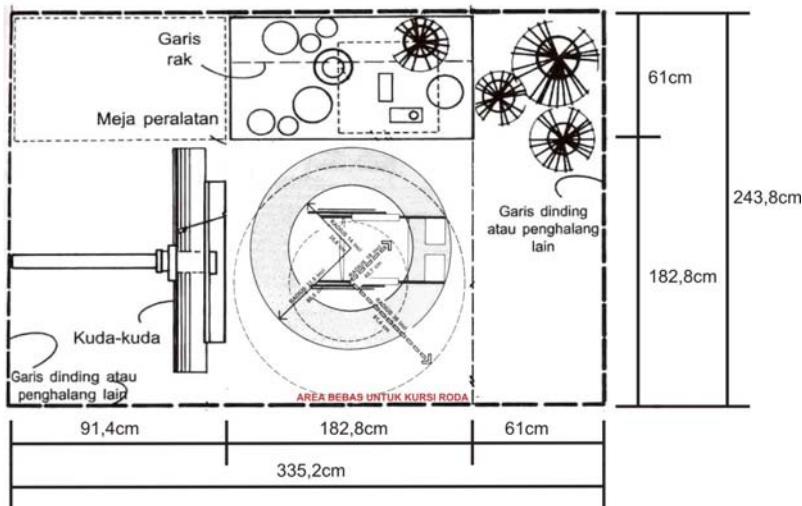


	in	cm
A	108	274,3
B	84	213,4
C	24	61,0
D	42	106,7
E	36	91,4
F	48	121,9
G	72	182,9
H	72-86	182,9-218,4
I	30-36	76,2-91,4
J	18	45,7

Gambar di atas adalah standart mengenai ruang fasilitas untuk melukis. Space untuk 1 orang adalah 275cmX183cm, namun standart yang adalah bukan bagi para difabel.

Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.

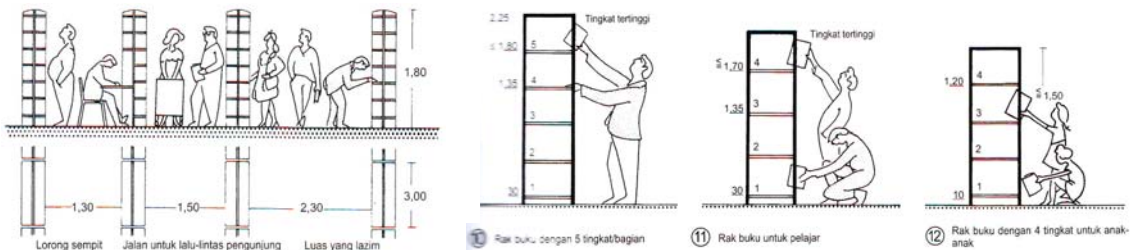
b. Analisis Besaran Ruang Workshop Bagi Difabel



Gambar di samping ini adalah besaran modul ruang workshop bagi pengguna kursi roda, space yang dibutuhkan lebih luas [dibanding standart yang ada], yakni 244cmX336cm.

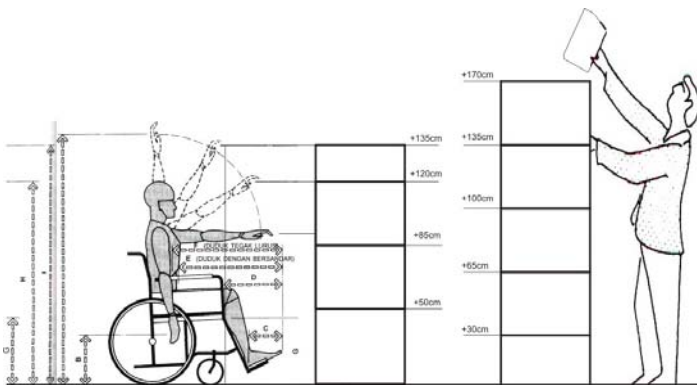
III. 3. 5. Besaran Modul Ruang Perpustakaan

a. Standart Besaran Ruang Perpustakaan

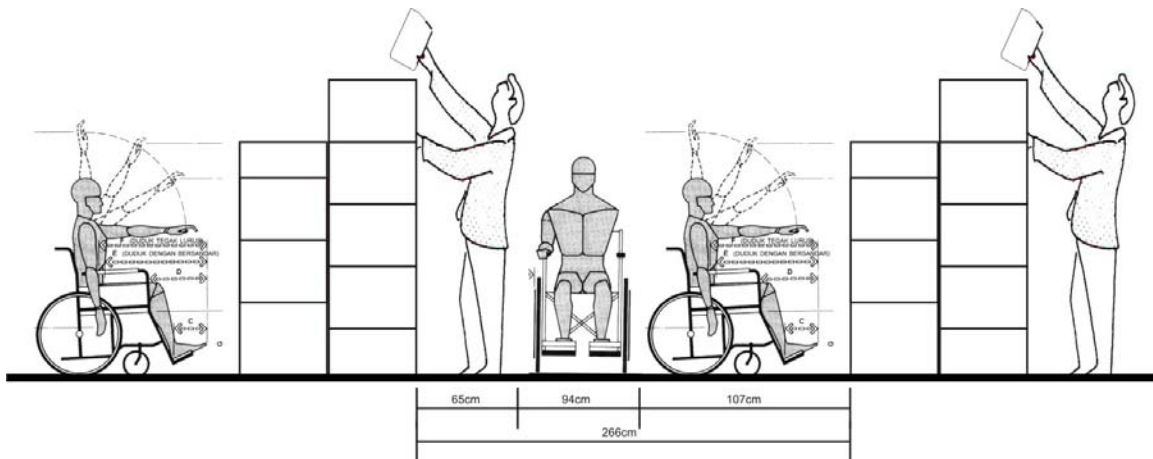


Gambar di atas adalah standart ruang perpustakaan, space lorong yang dibutuhkan adalah antara 1,30m-2,30m, namun standart yang ada tidak memudahkan pengguna kursi roda atupun kruk untuk mengakses karena space lorong terlalu sempit. Sumber : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002.

b. Analisis Besaran Ruang Perpustakaan Bagi Difabel

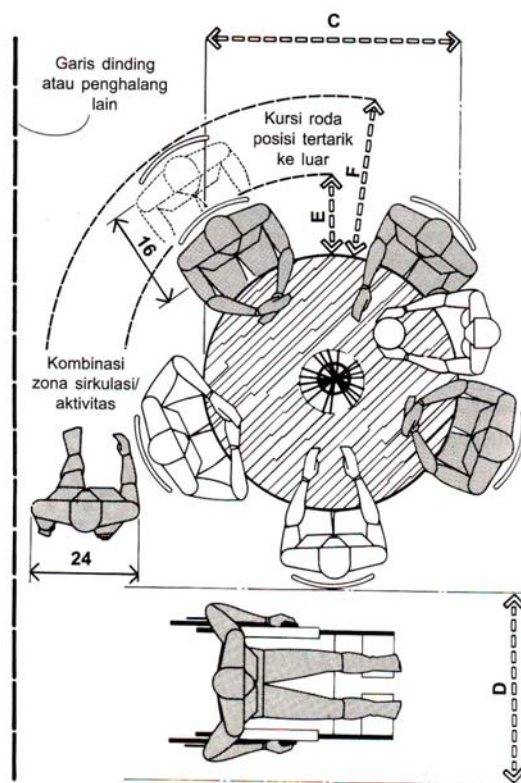


Gambar di samping adalah analisis ketinggian rak buku perpustakaan, ketinggian rak maksimal yang dapat diraih pengguna kursi roda adalah +135cm, sedangkan orang normal dan pengguna kruk adalah +170cm hingga +180.

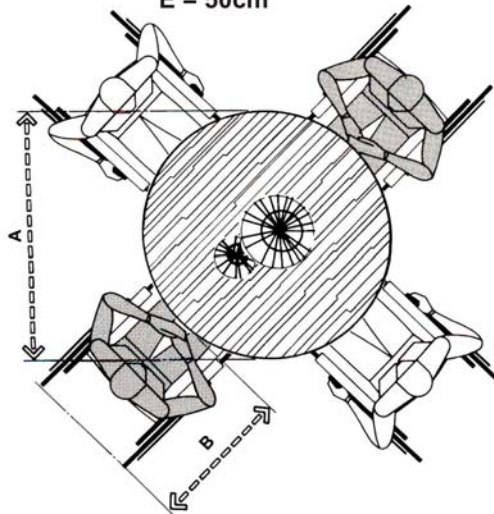


Gambar di atas adalah analisis mengenai besaran space lorong antar rak di perpustakaan yang memungkinkan diakses oleh semua orang.

III. 3. 6. Besaran Modul Ruang Café



A = 130cm C = 130cm
B = 70cm D = 92cm [zona sirkulasi]
E = 50cm



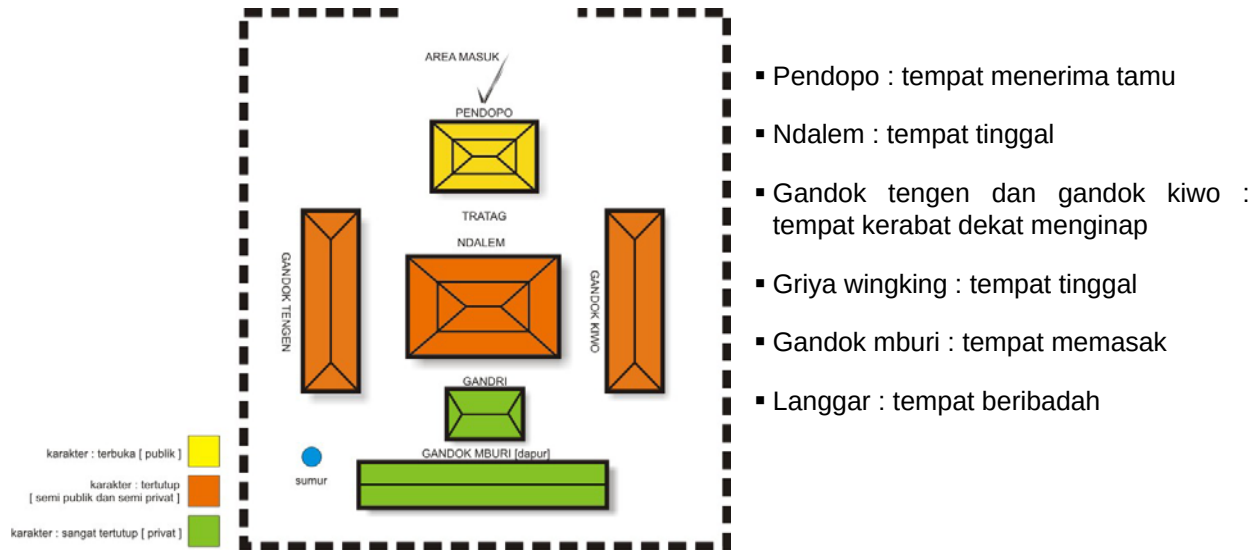
MEJA/TEMPAT DUDUK KURSI RODA

Gambar di atas ini adalah besaran modul mengenai meja makan. Besar modul [1meja makan] untuk pengguna kursi roda adalah 270cm [B+A+B]. Sedangkan besar modul [1meja makan] untuk 5 orang adalah 230cm [E+C+E].

III.4. Analisis Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

III. 4. 1. Arsitektur Tradisional Jawa

Secara ideal, pembagian zona di dalam rumah berarsitektur tradisional Jawa adalah sebagai berikut ;



III. 4. 2. Aplikasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa pada Tampilan Bangunan

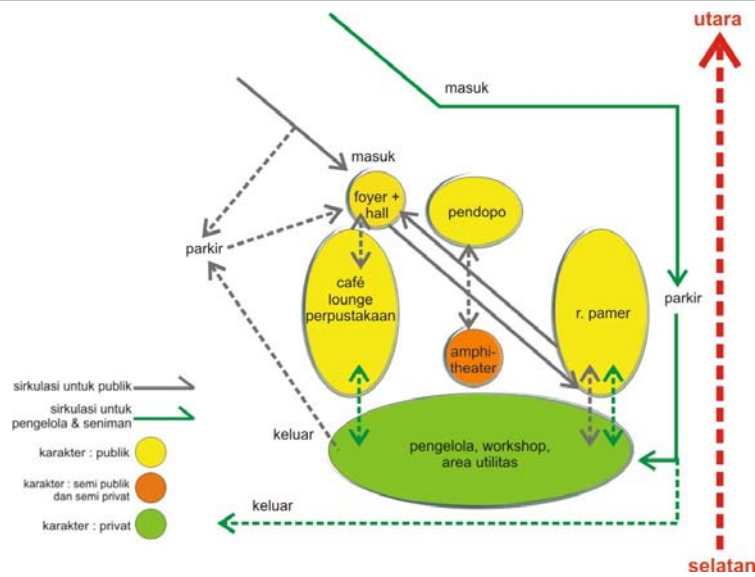
Menurut San Susanto [penulis], pelestarian arsitektur tradisional Jawa dapat dilakukan dengan 3 cara, antara lain ; pertama kita membuat persis seperti aslinya, kedua mengambil nilainya, yang ketiga bentuk modern tapi masih mengandung nilainya.¹⁵

Jadi pengaplikasian arsitektur tradisional Jawa pada tampilan bangunan baru dapat dilakukan dengan ;

a. Translasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

Dari zoning yang ideal pada rumah-rumah berarsitektur tradisional Jawa di atas, dapat diambil nilainya, dianalisis dan diaplikasikan ke dalam zoning galeri seni lukis yang akan dirancang, yakni sebagai berikut ;

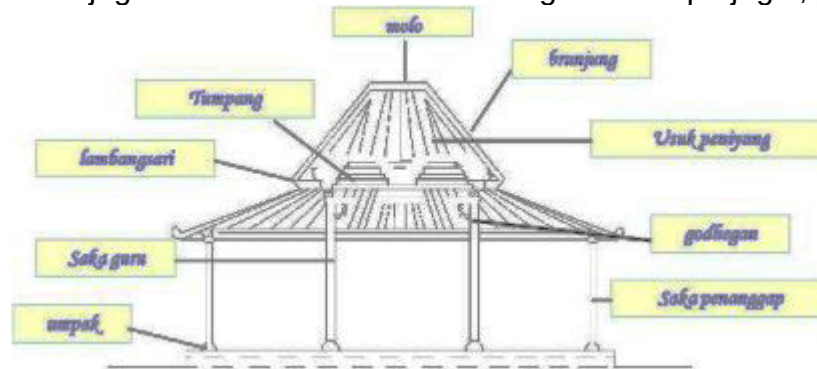
¹⁵ www.astudio.id.or.id



Gambar di samping ini adalah zoning galeri seni lukis yang mana skema ini didapat dari translasi zoning yang terdapat pada rumah tradisional Jawa yang ideal. Bagian depan dan samping diperuntukan untuk publik, bagian tengah sifatnya sedikit lebih privat, dan bagian belakang sifatnya sangat pribadi.

b. Translasi Bentuk-Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa pada Bentuk Modern

Tipe bentuk bangunan tradisional Jawa yang paling terkenal [dari 5 tipe] adalah bentukan joglo. Berikut ini nama-nama bagian dari tipe joglo, yakni ;



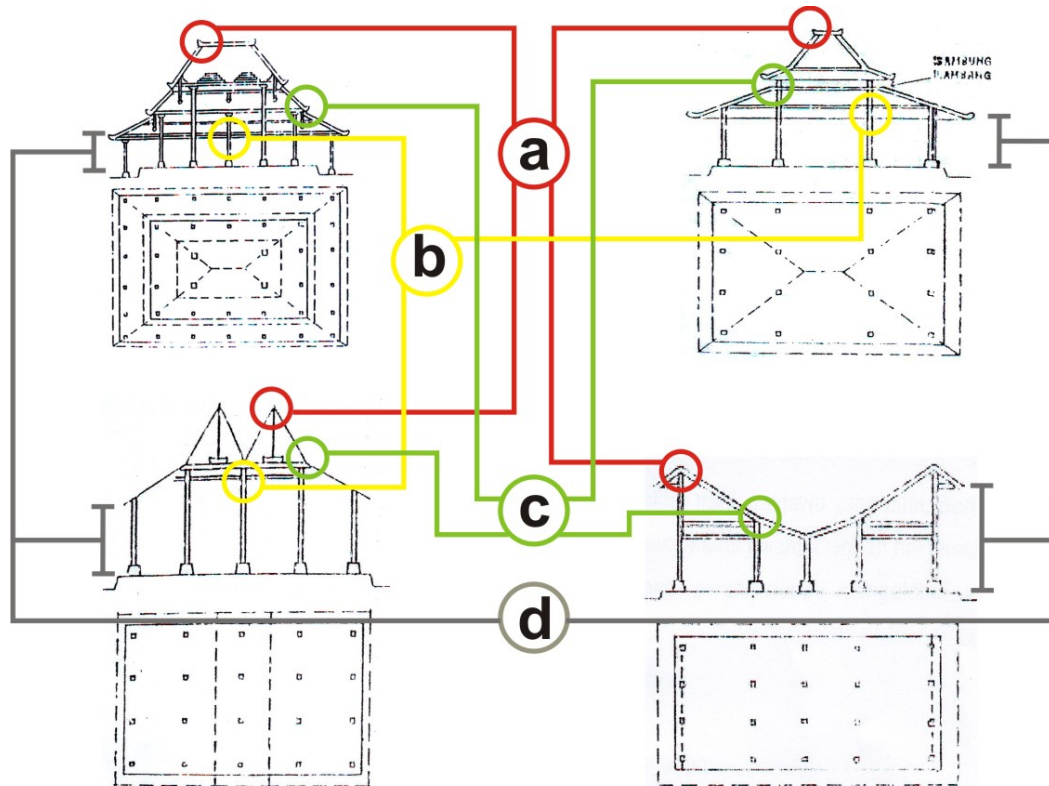
Dari prinsip-prinsip bentukan arsitektur tradisional Jawa di atas inilah yang akan mendasari pencarian bentuk-bentuk bangunan untuk perancangan galeri seni.

III. 4. 3. Analisis Ciri Khas Arsitektur Tradisional Jawa

Keempat tipe bangunan Jawa memiliki tampilan yang berbeda-beda, walau demikian, kita dapat menemukan bahwa dari tinjauan masyarakat Jawa sendiri, kehadiran dari empat tipe itu adalah hasil dari pengembangan tipe dasar, yaitu Tajug.¹⁶ Dapat ditarik kesimpulan, tipe-tipe bangunan Jawa berasal dari pengembangan bentuk persegi. Dari kesemua tipe tersebut, tipe Joglo adalah tipe yang paling terkenal dan sebagai tanda pengenalan bagi arsitektur Jawa.

Dari analisis, didapat bahwa bentukan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah ;

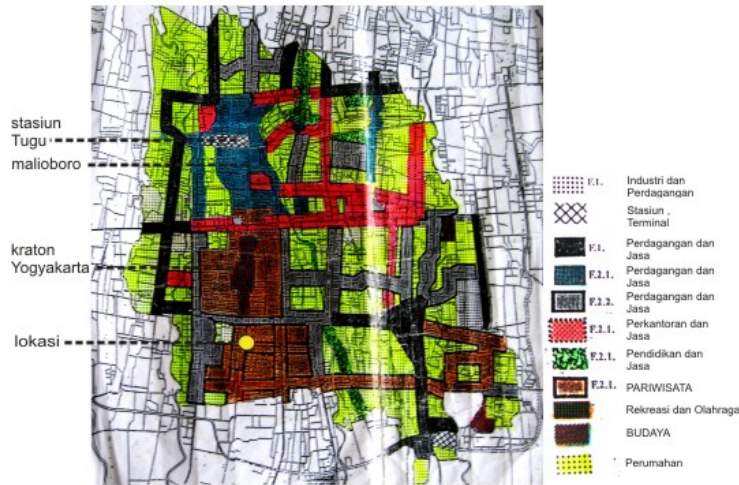
- Bentuk atap meruncing [simbolis hubungan manusia dengan Tuhan YME].
- Pahatan kayu pada saka dan tumpang [simbolis menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat].
- Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- Proporsi antara atap [teritisan] dan lantai yang selalu terjaga.
- Material kayu [sebagai material struktur maupun non-struktural].



III. 5. Analisis Site

Pemilihan site dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site hendaknya terletak di daerah tujuan wisata dengan harapan bangunan galeri seni lukis ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada.

PETA RENCANA PEMANFAATAN LAHAN KOTA YOGYAKARTA
dalam Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta No.6 / Tahun 1994
Sumber : Kimpraswil Kota Yogyakarta



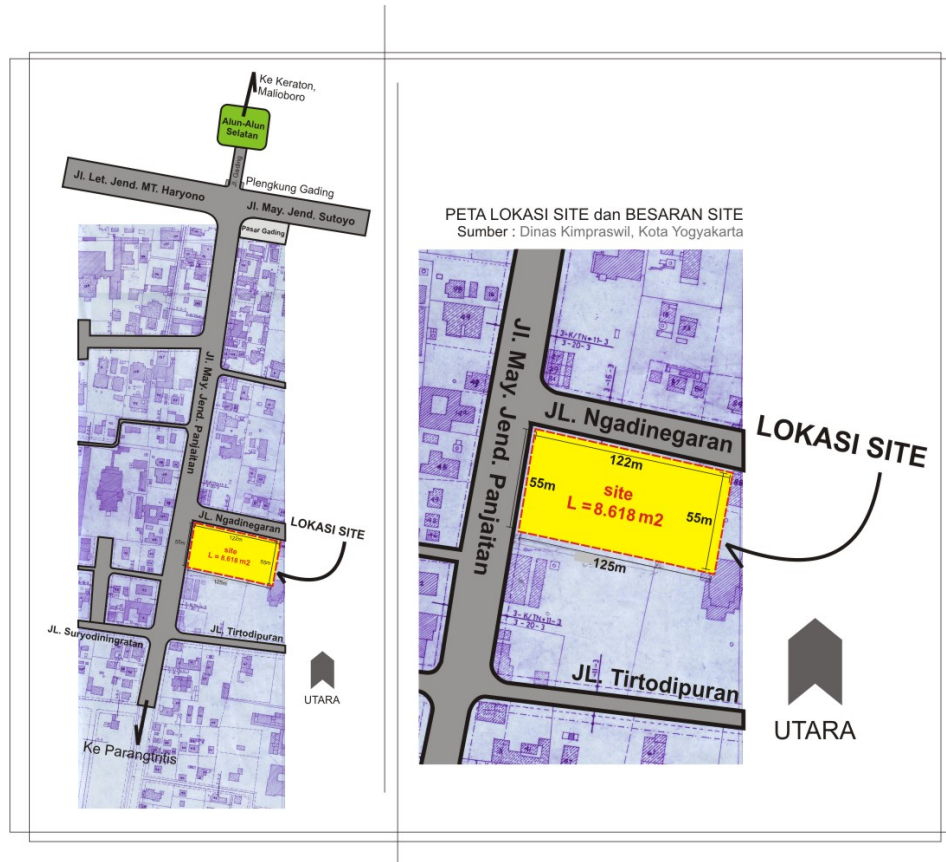
Dari peta Rencana Pemanfaatan Lahan Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa, area wisata, kesenian, dan kebudayaan adalah di daerah sekitar kraton dan pengembangannya adalah pada daerah-daerah selatan plengkung Gading [area yang berwarna coklat pada peta].

PETA RENCANA INTENSITAS [kegiatan]
dalam Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta No.6 / Tahun 1994
Sumber : Kimpraswil Kota Yogyakarta



Di samping ini adalah peta Rencana Intensitas, site yang dipilih haruslah pada intensitas yang sedang agar suasana tidak terlalu ramai atau sibuk sehingga dapat memunculkan suasana yang tenang.

Dan site yang terpilih adalah site di Jl. May. Jend Panjaitan yakni berlokasi di selatan plengkung Gading dan berjarak sangat dekat dengan Kraton dan Malioboro. Site yang terpilih berada pada daerah pariwisata dan berintensitas sedang, sehingga meskipun berada pada kawasan pariwisata namun suasana cenderung tenang dan ramai hanya pada saat-saat tertentu.



Berikut ini adalah analisis dari site yang terpilih :

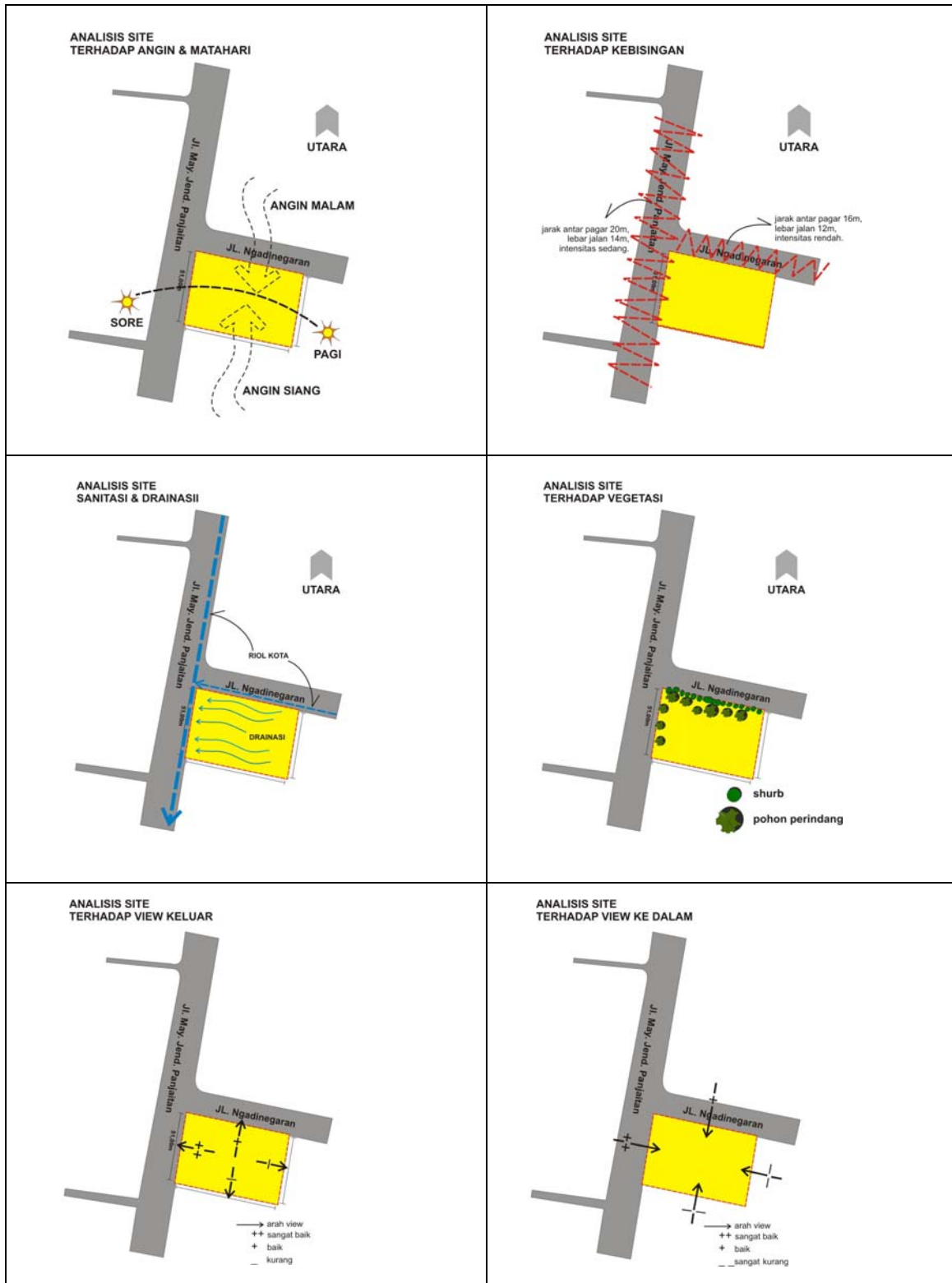


Foto-foto :



Site



Jl. May. Jend. Panjaitan

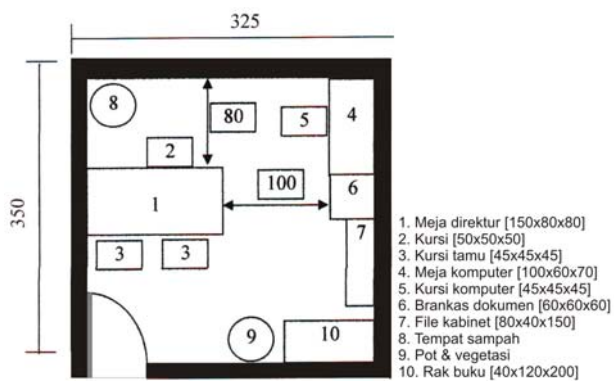


Site

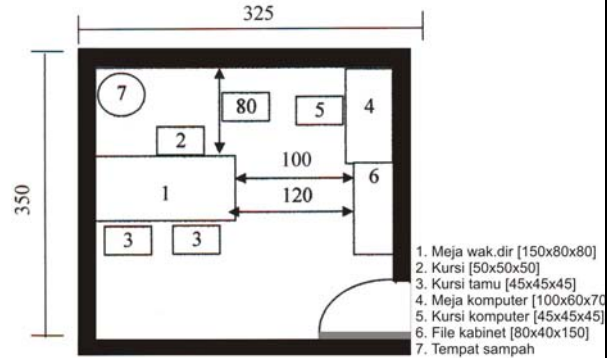
Jl. Ngadinengaran

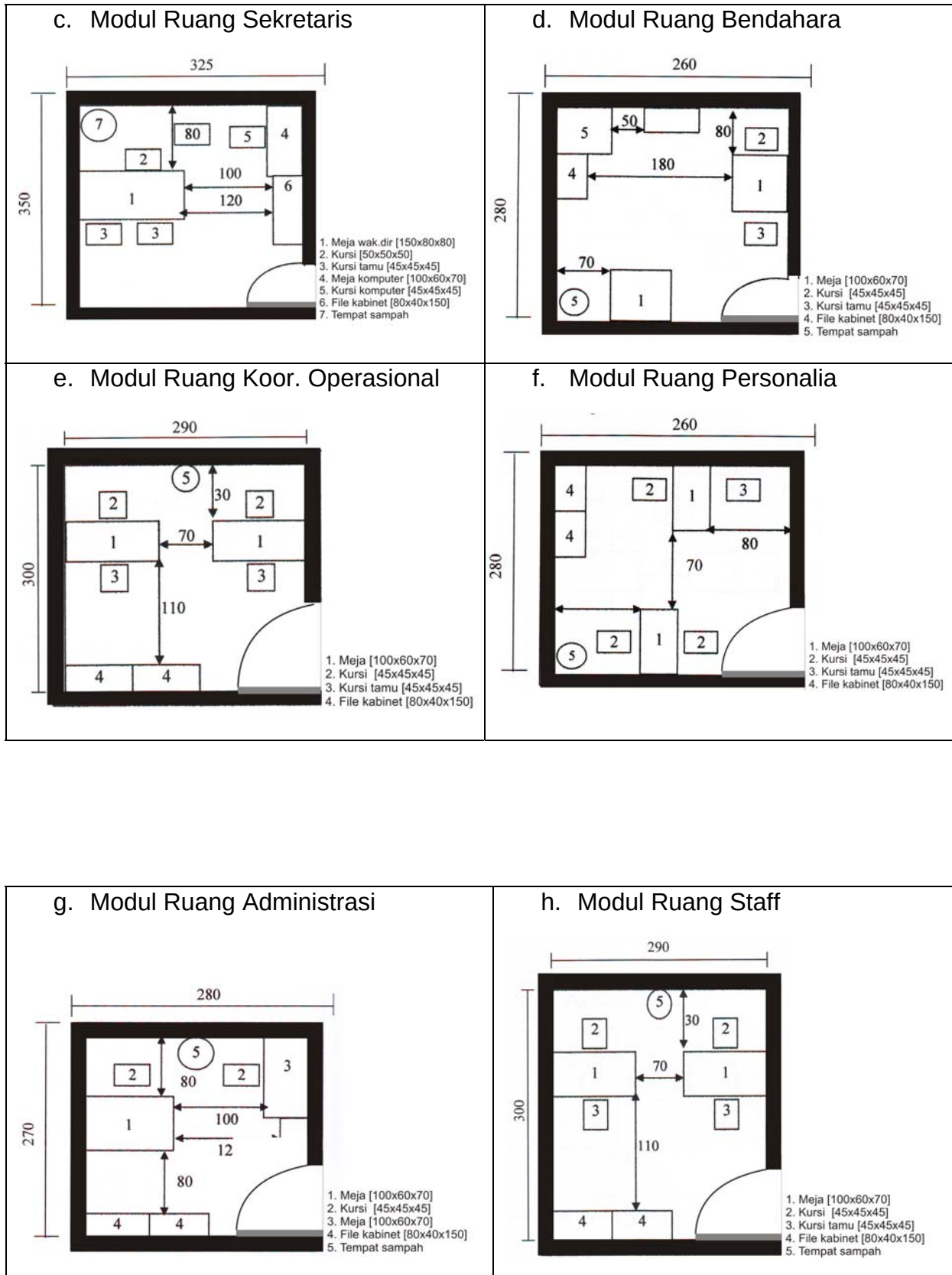
III. 6. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Pengelola

a. Modul Ruang Direktur



b. Modul Ruang Wak. Dir.





III. 7. Analisis Kebutuhan dan Luasan Ruang

FUNGSI		ESENSI	KEBUTUHAN RUANG	L.RUANG
Fungsi utama	Ruang Pameran	Ruang pameran lukisan kecil	Untuk 14 lukisan @ 1.88m²	26.32m²
		Ruang pameran lukisan sedang 1	Untuk 22 lukisan @ 4.32m²	95.04m²
		Ruang pameran lukisan sedang 2	Untuk 22 lukisan @ 11.03m²	242.66m²
		Ruang pameran lukisan besar	Untuk 6 lukisan @ 20.03m²	120.18m²
		Sirkulasi	1,52m X [jumlah lebar lukisan]	138,32m²
		TOTAL LUAS I		
Fungsi pendukung	Pendukung Utama	Perbaikan lukisan [restorasi]	3mX3m	9.00m²
		Seleksi lukisan [kurator]	3mX6m	18.00m²
		Penyimpanan lukisan [stockroom]	3mX3m	9.00m²
		Penyimpanan alat-alat [gudang]	6mX6m	36.00m²
		Mengatur pencahayaan, penghawaan	6mX4m [3]	72.00m²
		Sirkulasi	20% L.II	57.60m²
TOTAL LUAS II			345.60m²	
Fungsi pendukung	Pendukung Umum	Tempat parkir untuk 300 orang / hari	3 bus [40 orang] @ [10.9mX2.5m]	81.75m²
			35 mobil [4org] @ [5.8mX2.3m]	466.90m²
			30 motor [2org] @ [0.8mX1.8m]	43.20m²
			Sirkulasi 100%	591.85 m²
		Tempat berkumpul [hall]	10mX30m	300.00m²
		Launching lukisan [pendopo]	10mX10m	100.00m²
		Pembelian tiket, informasi [lobby]	4mX5m	20.00m²
		Ruang baca umum [perpustakaan]	1 ruang baca @ [5mX15m]	75.00m²
			1 ruang rak buku @ [8.87mX5m]	43.90m²
		Workshop	4 ruang untuk 5 orang @ [36m²]	144.00m²
Transaksi lukisan	2 ruang @ [3mX3m]	18.00m²		
	Sirkulasi	20% L.III	376.90m²	
TOTAL LUAS III			2261m²	
Fungsi pendukung	Pengelola	Urusan administrasi [r. k. administrasi]	1 ruang @ [3mX3m]	9.00m²
		Sewa ruang pameran [r.k. personalia]	1 ruang @ [3mX3m]	9.00m²
		Koor. panitia&keg [r. koor. operasional]	1 ruang @ [3mX3m]	9.00m²
		Rapat [r. rapat]	1 ruang @ [5mX6m]	30.00m²
		Pemimpin manajemen galeri	1 r. direktur @ [3mX3m]	9.00m²
			1 r. wak.dir. @ [3mX3m]	9.00m²
			1 r. sekretaris @ [3mX3m]	9.00m²
		Staff bekerja	2 ruang @ [6mX6m]	72.00m²
		Sirkulasi	20% X L. IV	31.20m²
TOTAL LUAS IV			187.20m²	
Fungsi pelengkap	Fasilitas pelengkap	Toilet	8 toilet biasa @ [1.5mX2.0m]	24.00m²
			4 toilet difabel @ [3.0mX2.0m]	24.00m²
		Sholat, wudhlu	musholla u/ 30org @ [0.72m²]	21.60m²

		2 tempat wudhlu @ [3.6m ²]	7.20m ²
		14 set meja [4org] @ [13.10m ²]	183.40m ²
	Café atau lounge	3 set meja [6org] @ [16.00m ²]	48.00m ²
		dapur, pantry, dll [55m ²]	55.00m ²
	Sirkulasi	20% X L. V	72.64m ²
		TOTAL LUAS V	435.84m²
		TOTAL LUAS	3852.2m²

BAB IV

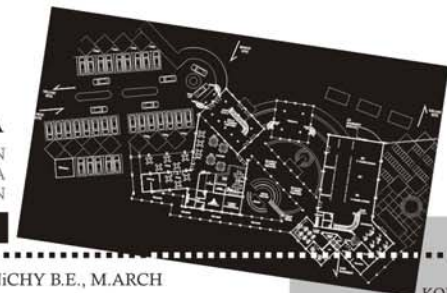
KONSEP PERANCANGAN [SKEMATIK DESAIN]

GALERI SENI LUKIS Di YOGYAKARTA

GALERI SENI LUKIS YANG AKSESIBEL DAN
PENGAPLIKASIAN NILAI ARSITEKTUR JAWA
PADA TAMPILAN BANGUNAN

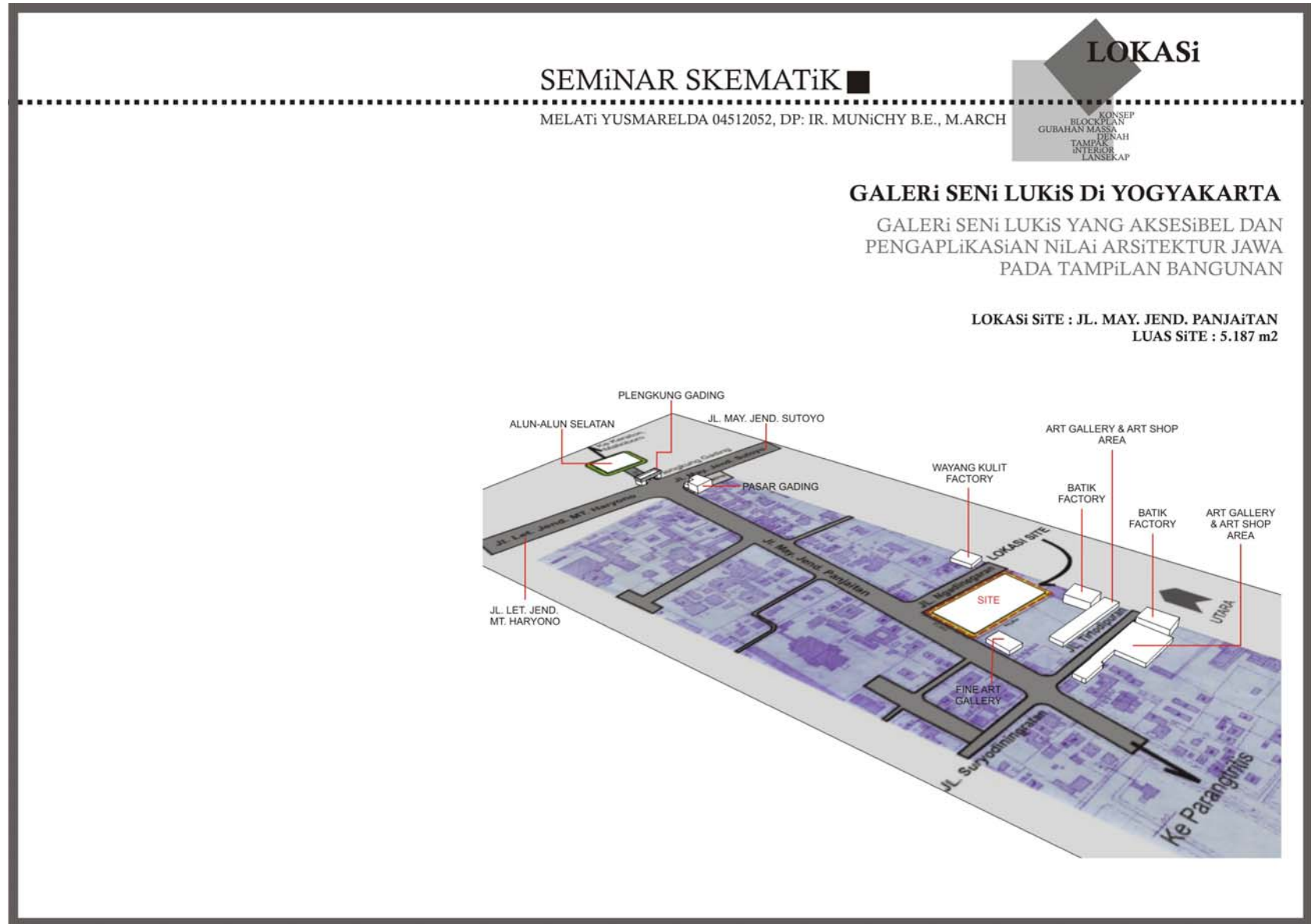
SEMINAR SKEMATIK

MELATI YUSMARELDA 04512052, DP: IR. MUNICHY B.E., M.ARCH

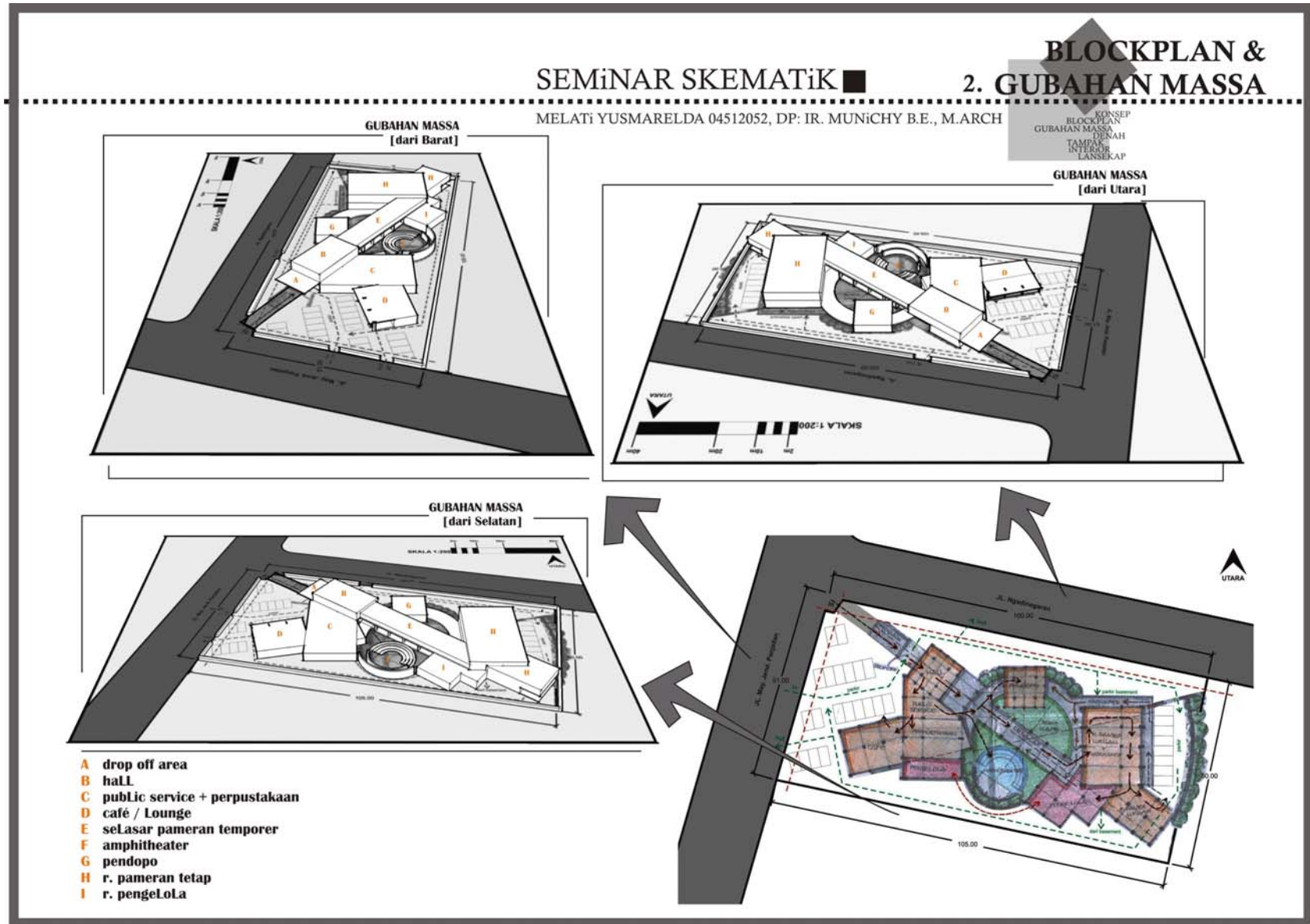


KONSEP
BLOCKPLAN
GUBAHAN MASSA
DENAH
TAMPAK
INTERIOR
LANSEKAP

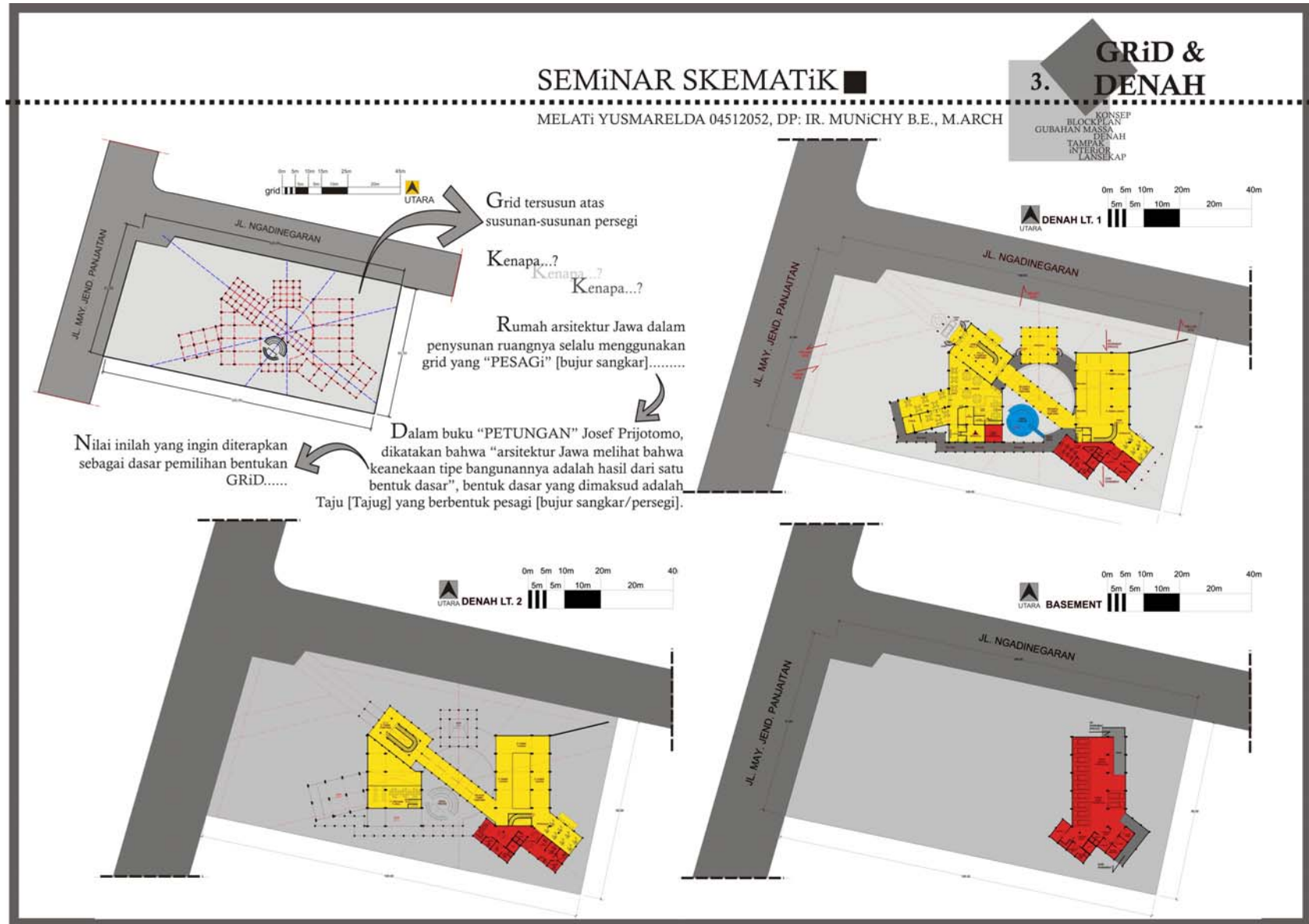
IV. 1. Lokasi



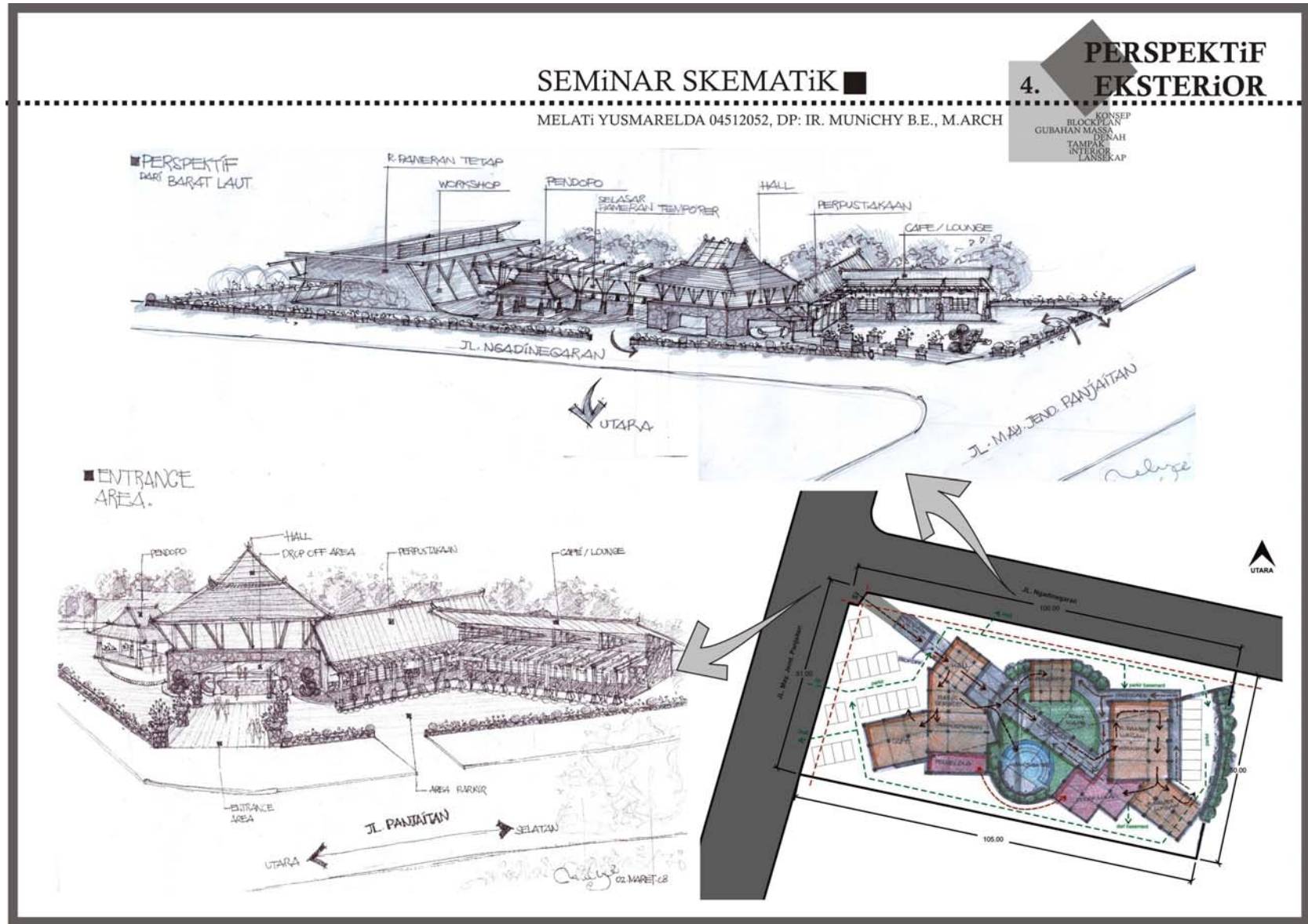
IV. 3. Tata Massa dan Orientasi Bangunan



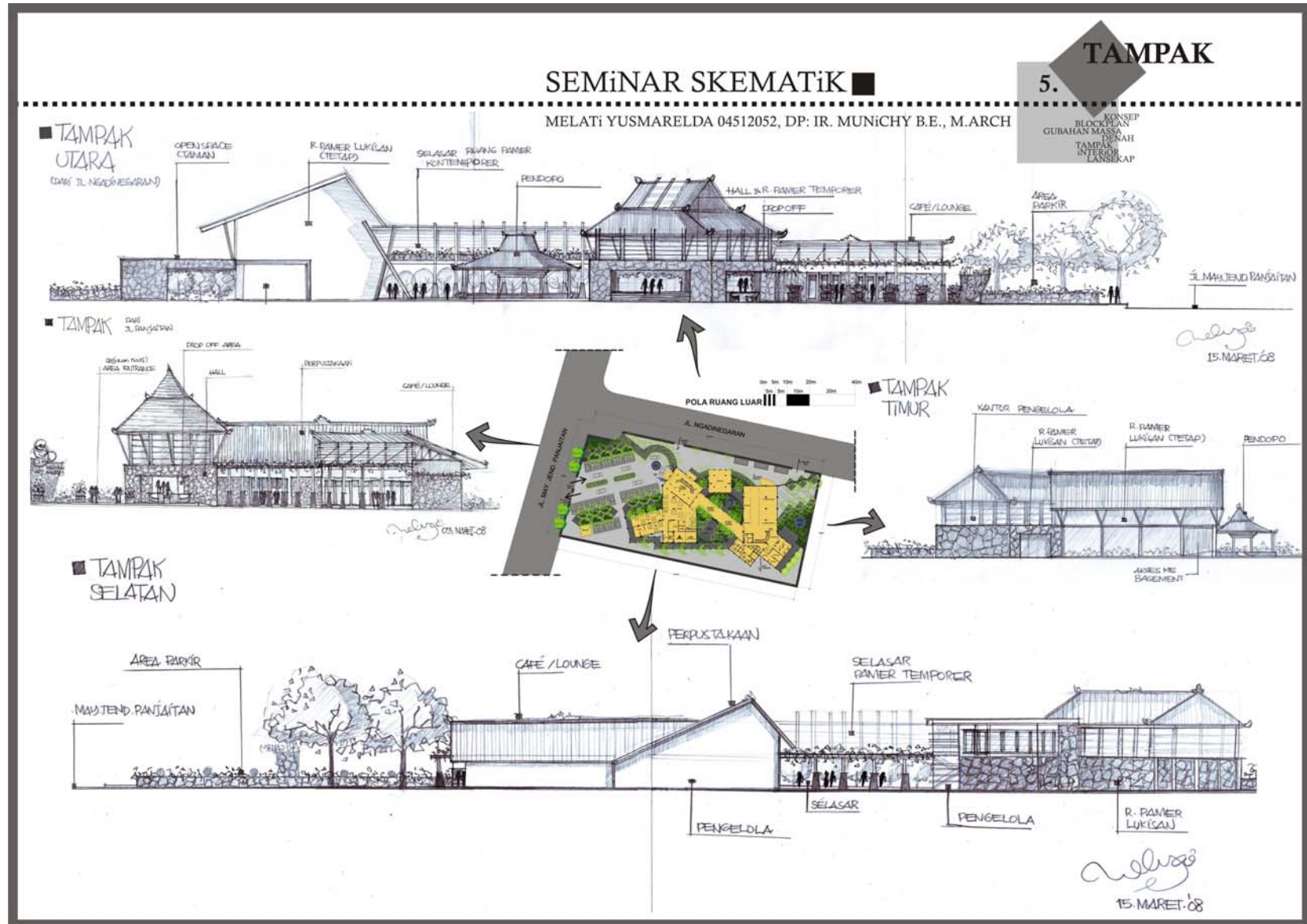
IV. 4. Grid dan Denah



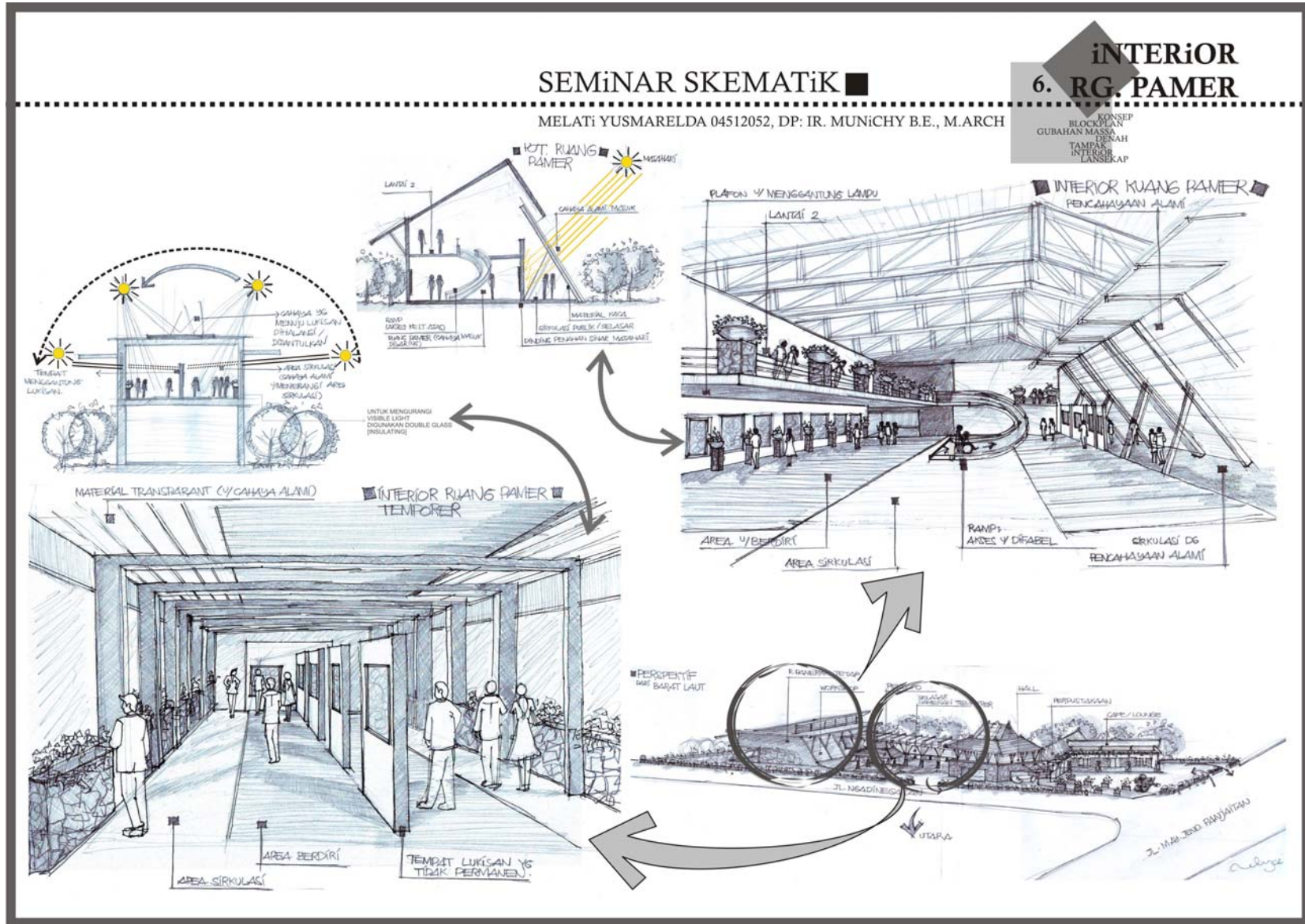
IV. 5. Perspektif Eksterior



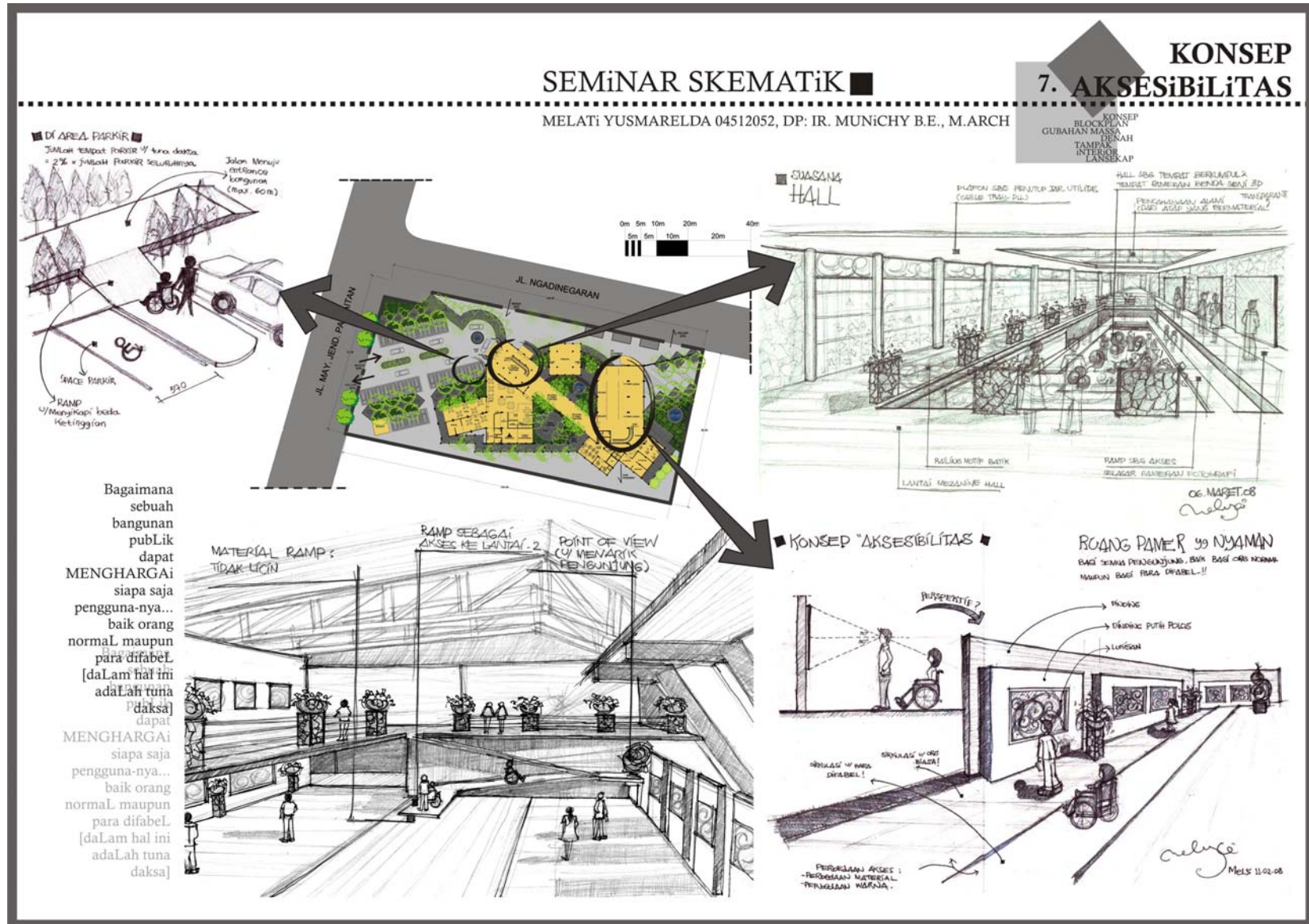
IV. 6. Tampak



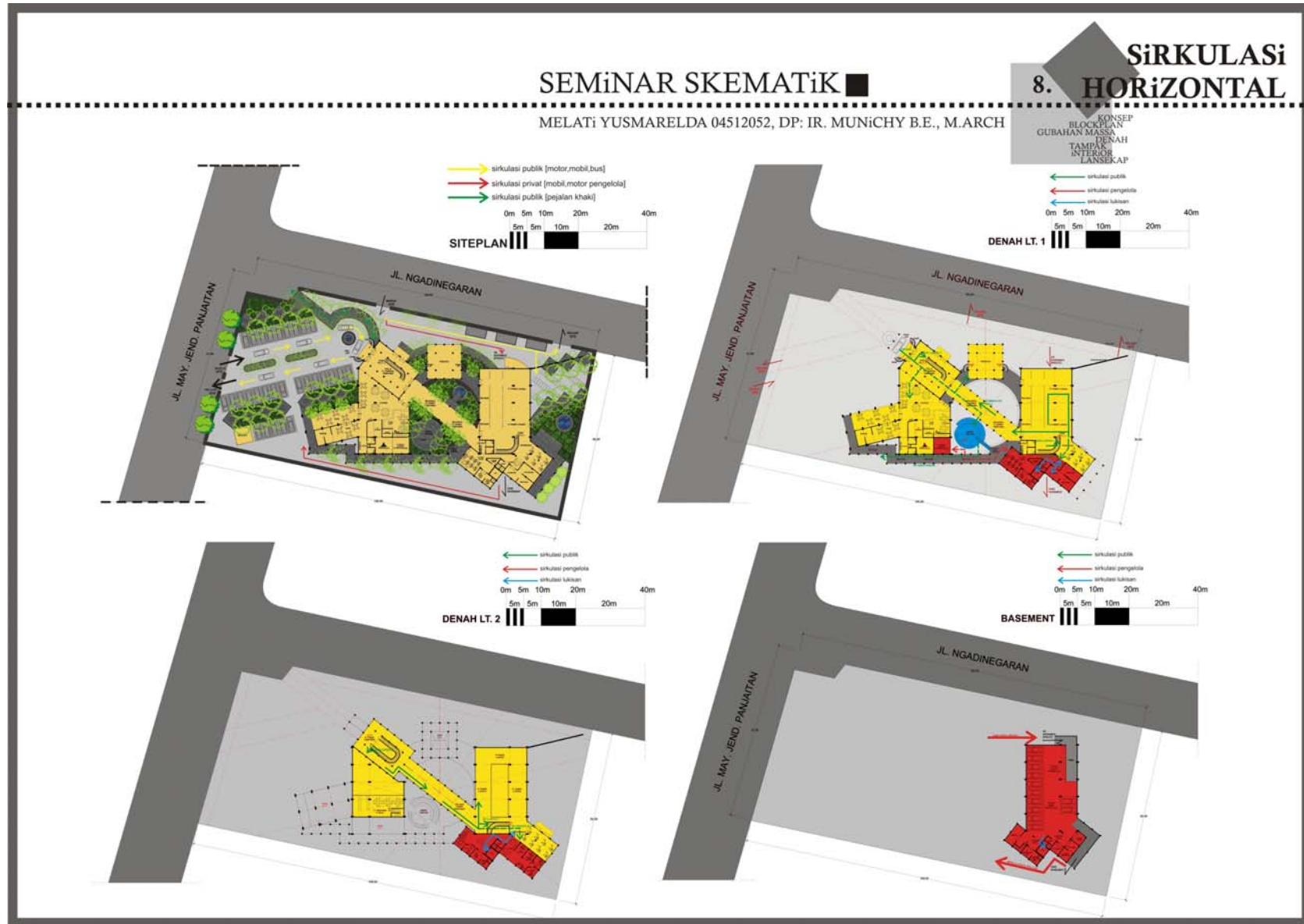
IV. 7. Interior Ruang Pamer



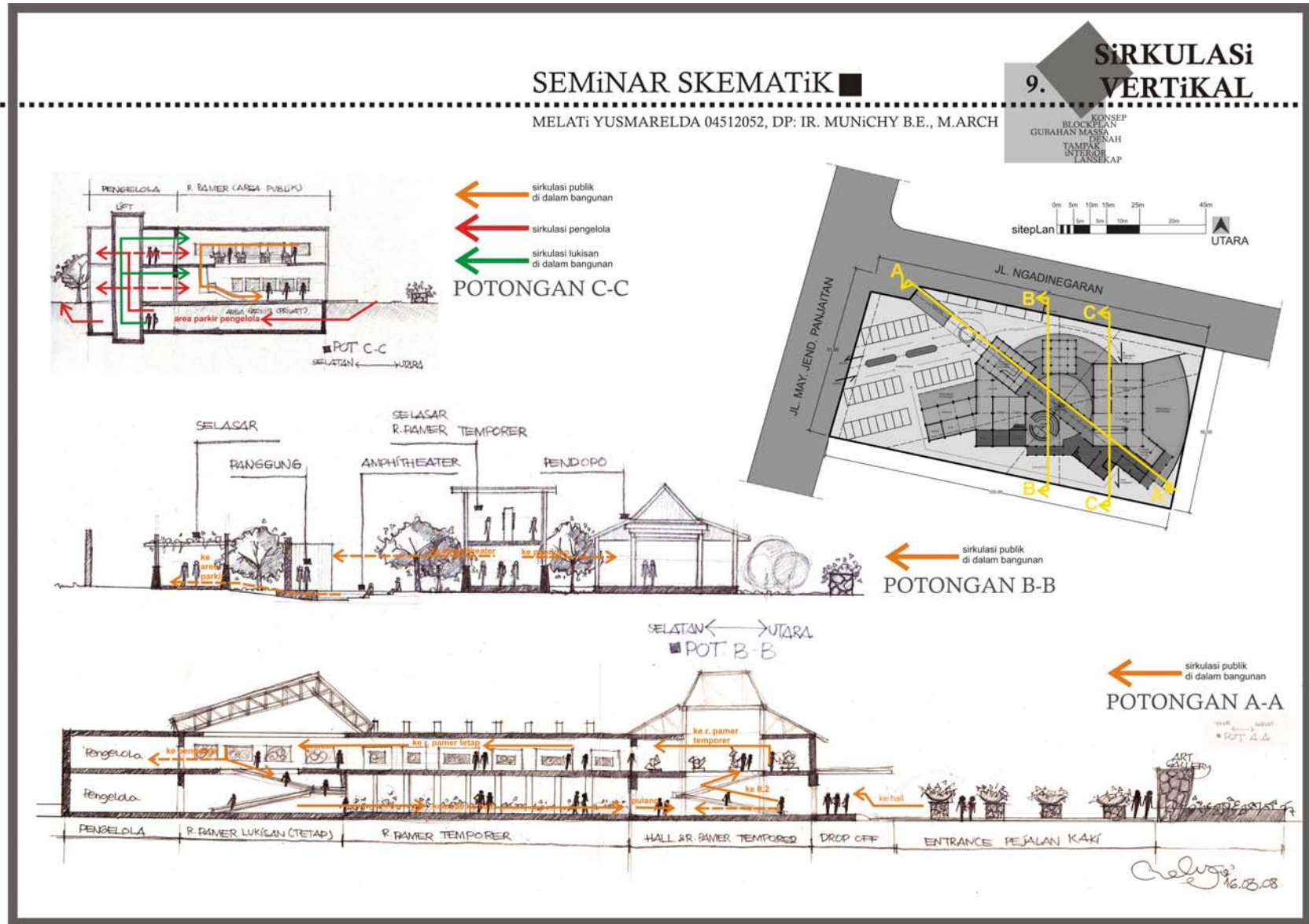
IV. 8. Aksesibilitas di Dalam Bangunan



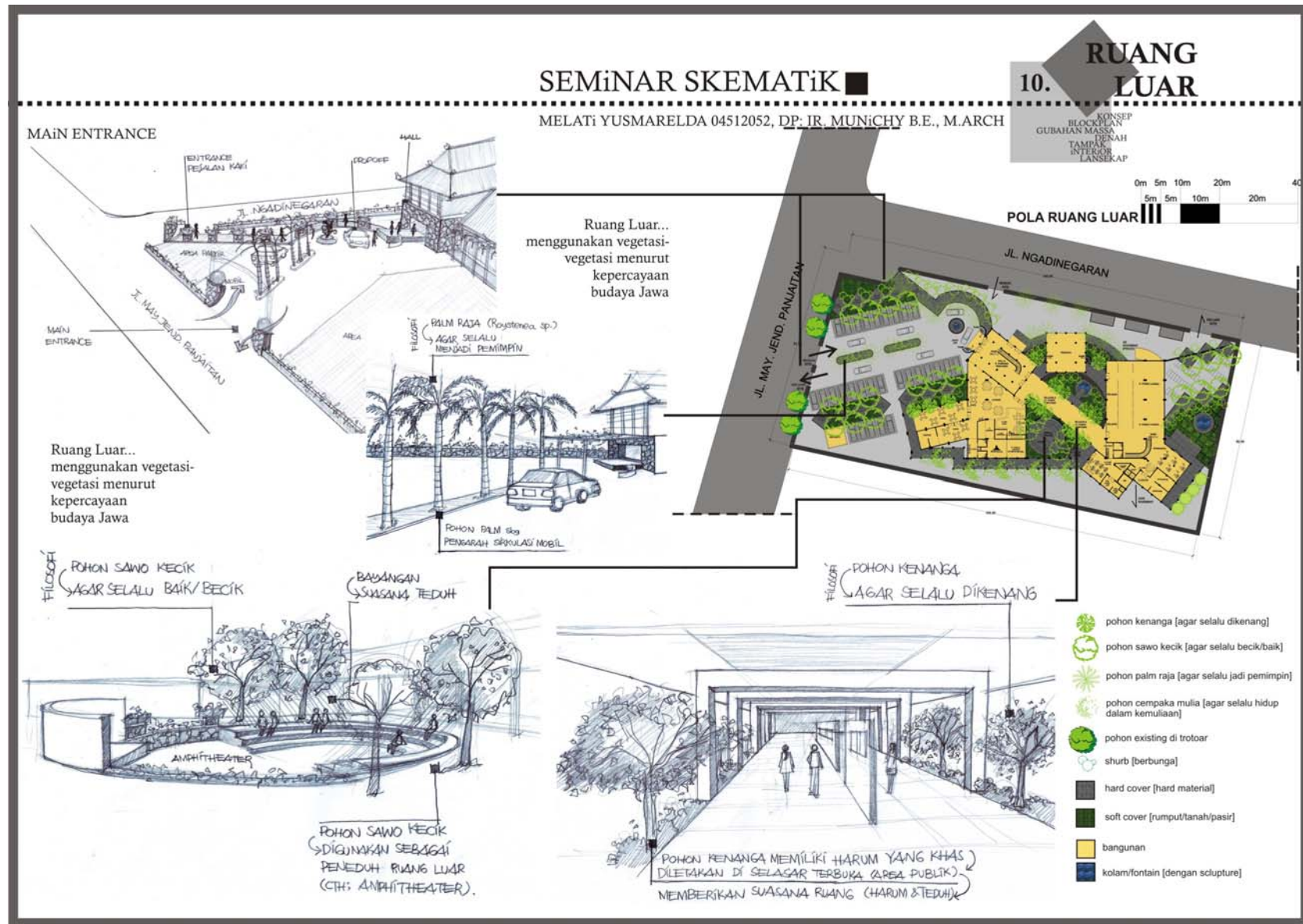
IV. 9. Sirkulasi Horizontal



IV. 10. Sirkulasi Vertikal



IV. 11. Ruang Luar



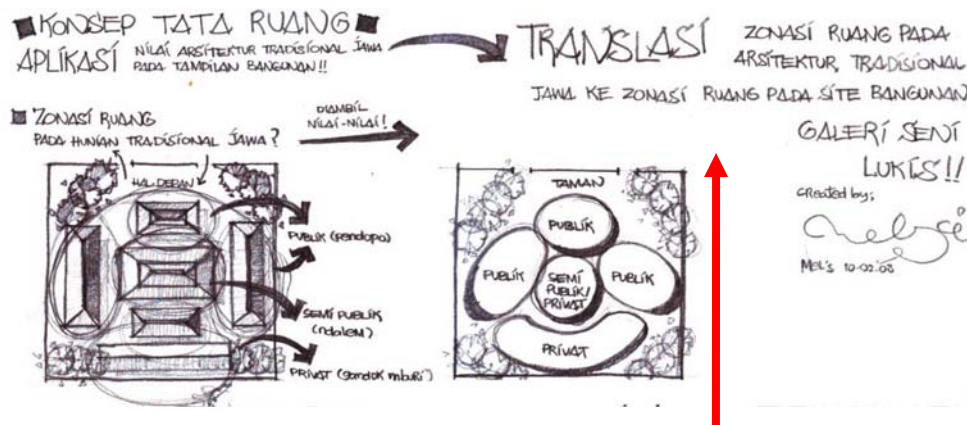
BAB V

LAPORAN PERANCANGAN

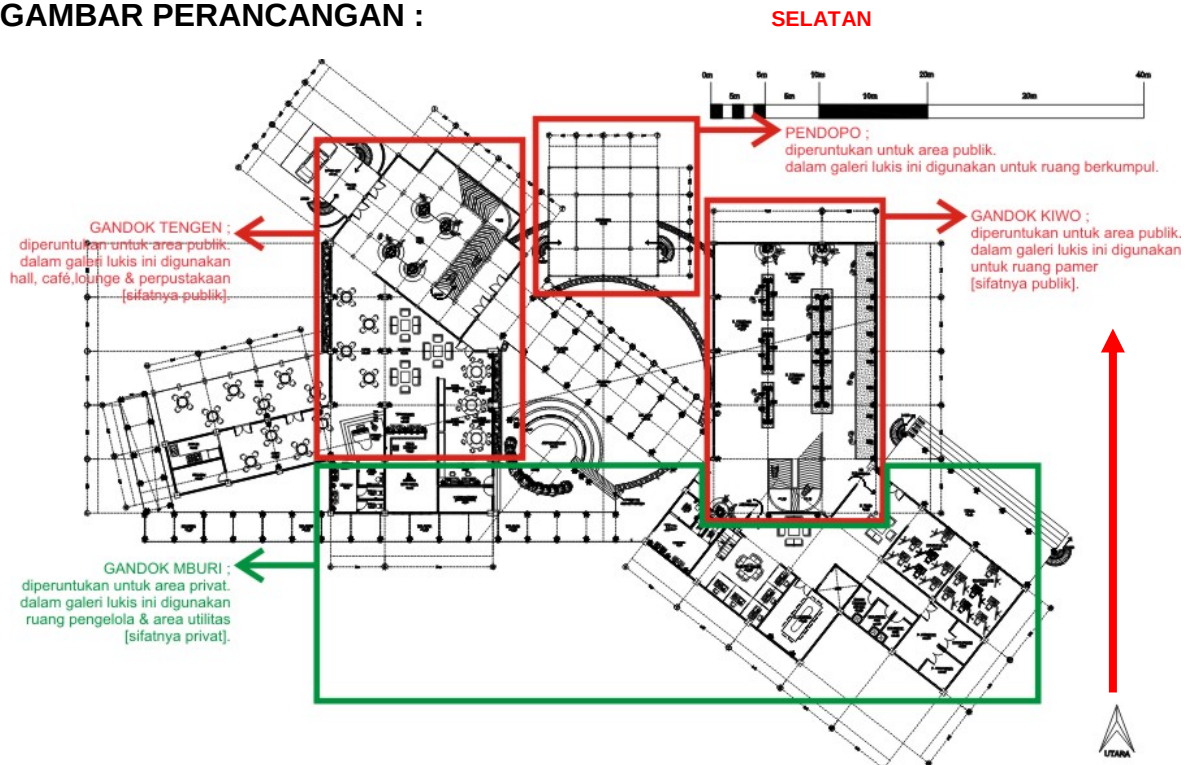
V. 1. Tata Massa dan Orientasi Bangunan

Untuk memasukan prinsip atau nilai arsitektur tradisional Jawa pada bangunan galeri seni lukis, maka penzoningan bangunan galeri seni lukis secara konseptual mengacu pada penzoningan ruang pada rumah tradisional Jawa. Penzoningan ruang didasarkan pada kemiripan aktivitas yang berlangsung dan karakter ruang di dalamnya [privat atau publik].

KONSEP AWAL :



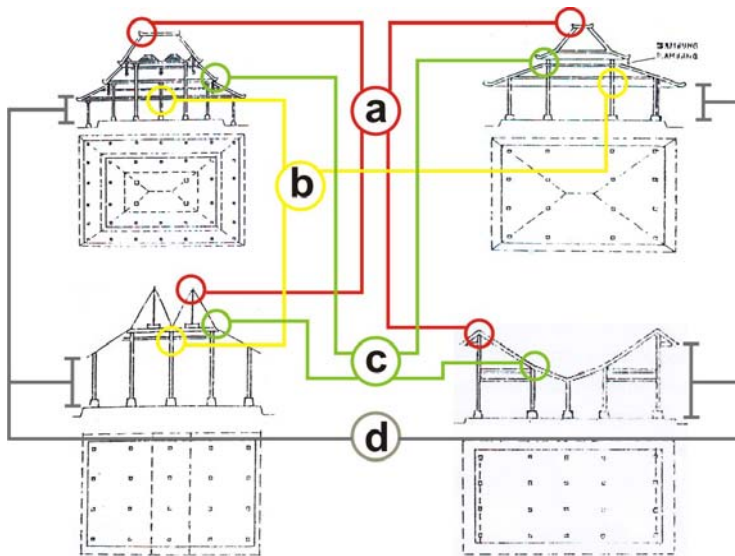
GAMBAR PERANCANGAN :



V. 2. Tampilan Bangunan [Bentuk]

KONSEP AWAL :

Mengambil ciri khas bangunan arsitektur tradisional Jawa untuk diaplikasikan pada bangunan galeri seni lukis dan ciri khas arsitektur tradisional Jawa adalah ;



- a. Bentuk atap meruncing.
- b. Pahatan kayu pada saka dan tumpang.
- c. Penambahan bentang atap selalu lebih landai dari atap yang berada sebelumnya.
- d. Proporsi antara atap [teritisan] dan lantai yang selalu terjaga.
- e. Material kayu dominan.

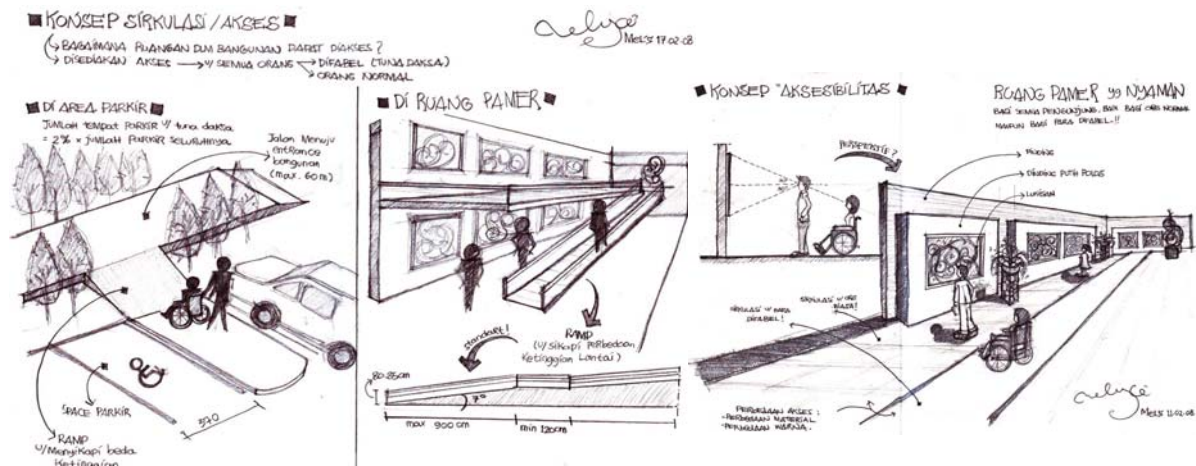
GAMBAR PERANCANGAN :



V. 3. Sirkulasi Dalam Bangunan / Akses Bagi Para Difabel

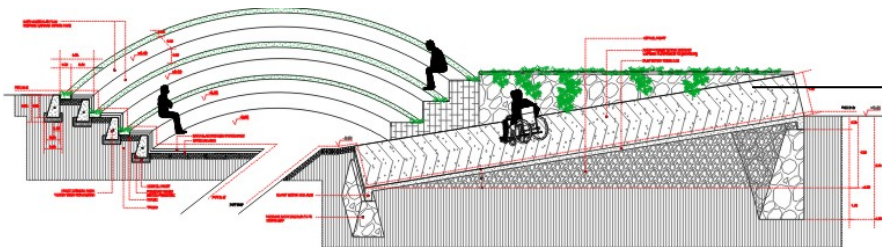
Sirkulasi atau akses yang ada sebisa mungkin menghargai siapa saja yang mengunjungi galeri seni lukis. Hendaknya akses yang ada memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para difabel [khususnya tuna daksa] untuk mengakses bangunan mulai dari mengakses area parkir hingga ruang pameran.

KONSEP AWAL :



GAMBAR PERANCANGAN :

Pada area-area publik diberikan ramp sebagai akses bagi para difabel [khususnya tuna daksa].



terdapat ramp di amphitheater sebagai akses bagi para difabel untuk memperlancar sirkulasi.



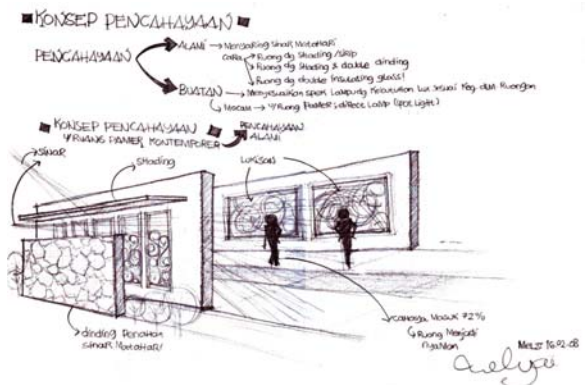
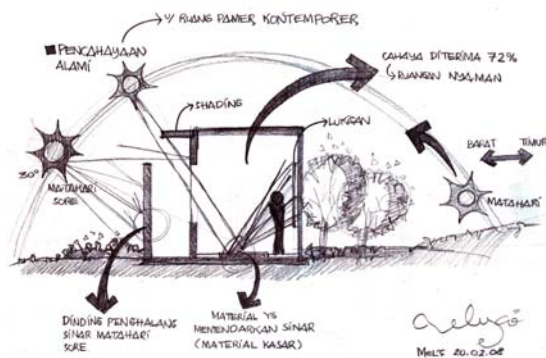
terdapat ramp di ruang pameran ↓



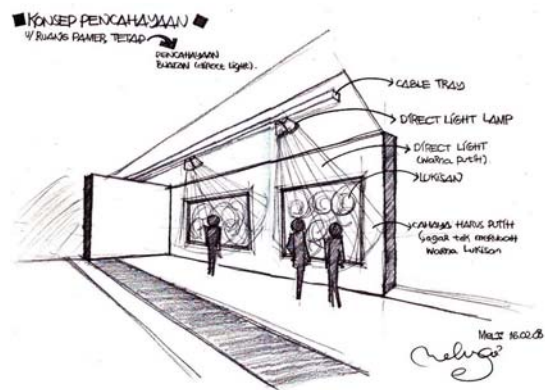
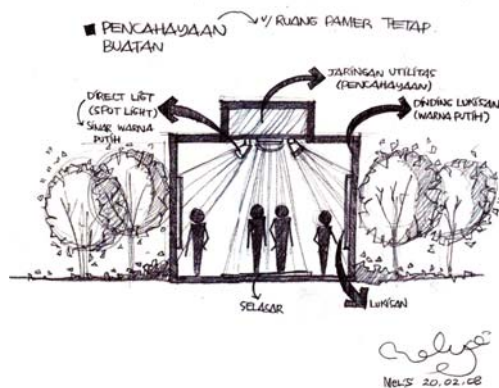
↓ toilet bagi para difabel

V. 4. Pencahayaan Ruang Pamer Lukisan

KONSEP AWAL :



Pencahayaan alami : cahaya matahari disaring ke ruang pameran dengan shading atau double glass dan dipendarkan dengan material kasar [batu alam].



Pencahayaan buatan : spot light dengan “pure white light”.

GAMBAR PERANCANGAN :



double glass sebagai penyaring sinar matahari



spotlight sebagai cahaya buatan

v. 5. Ruang Luar

KONSEP AWAL :

Ruang luar menggunakan vegetasi yang memiliki arti yang baik menurut kepercayaan budaya Jawa, antara lain adalah :

1. Srikaya : supaya banyak kekayaan
2. Sawo kecil : supaya selalu becik / baik
3. Palm raja : supaya menjadi pemimpin
4. Cempaka mulia : supaya selalu hidup dalam kemuliaan
5. Kenanga : agar selalu dikenang

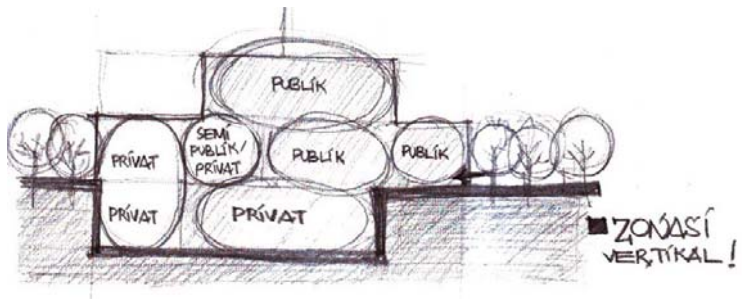
GAMBAR PERANCANGAN :



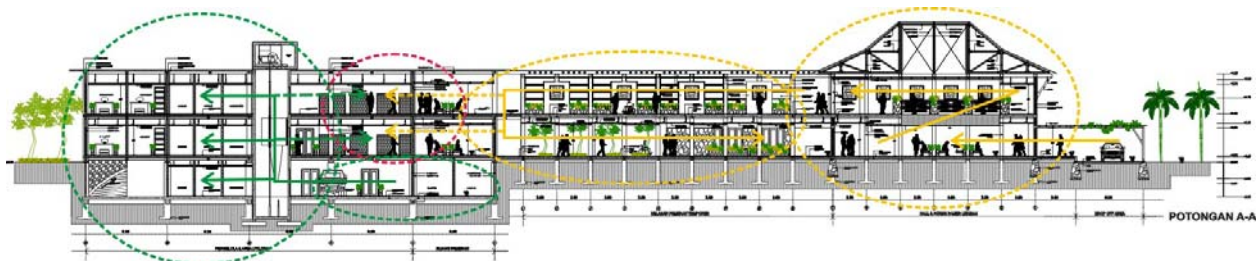
Vegetasi-vegetasi yang digunakan bukan hanya vegetasi yang memiliki arti yang baik menurut kepercayaan budaya Jawa, namun juga memiliki manfaat, seperti sebagai : peneduh, pengarah, pengharum, dan lain-lain.

v. 6. Zonasi Ruang [Vertikal]

KONSEP AWAL :



GAMBAR PERANCANGAN :



→ sirkulasi publik

→ sirkulasi pengelola

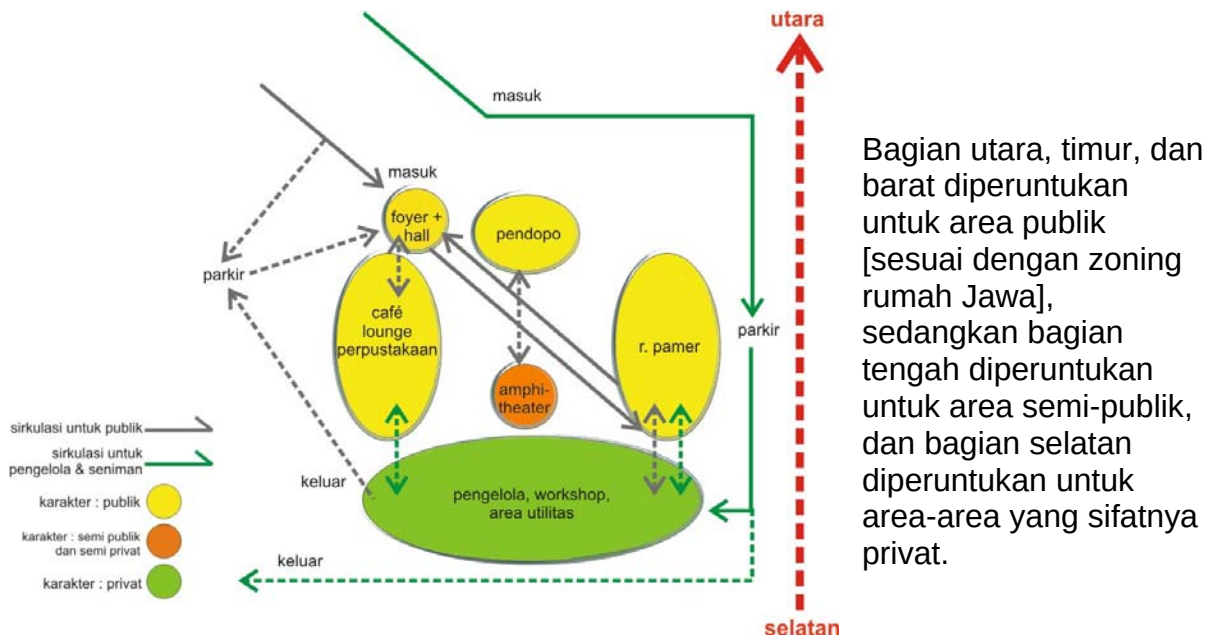
area publik : hall, r. pameran, café/lounge

area semi publik : r. tamu, studio gambar

area privat : r. pengelola, r. utilitas

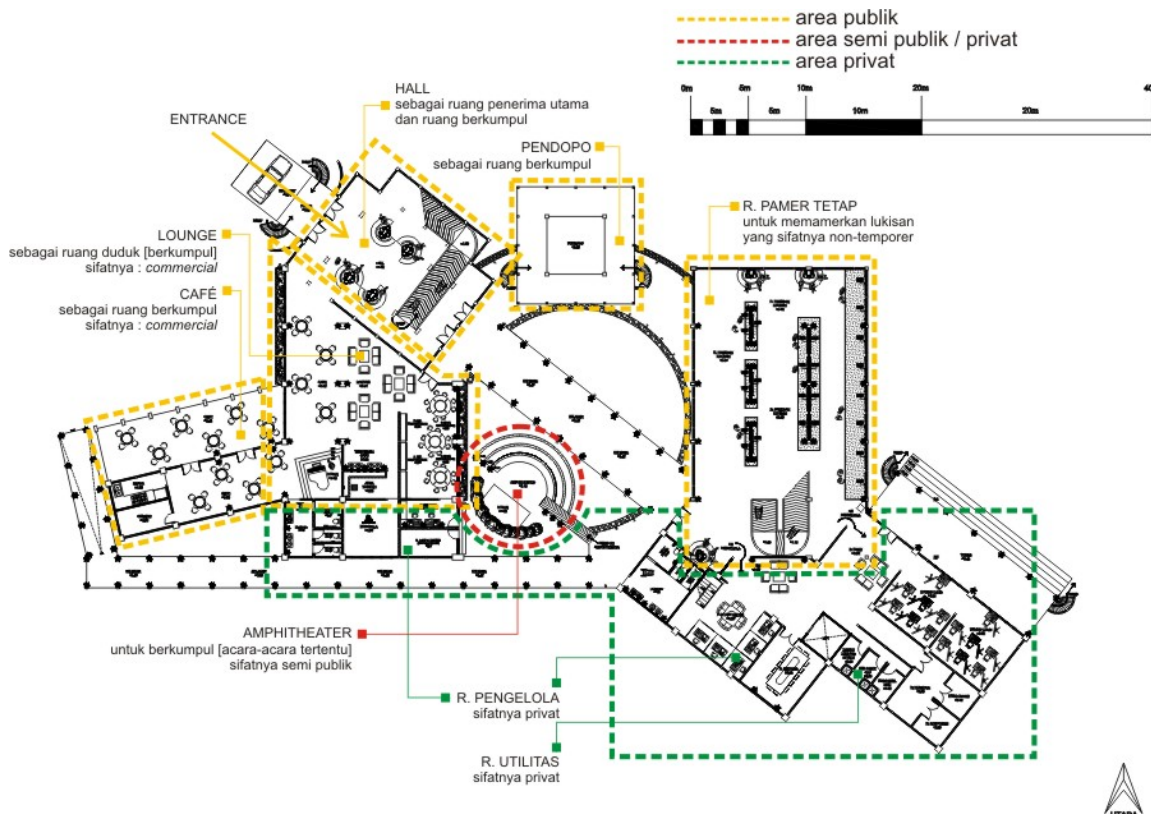
v. 7. Zonasi Ruang [Horizontal]

KONSEP AWAL :

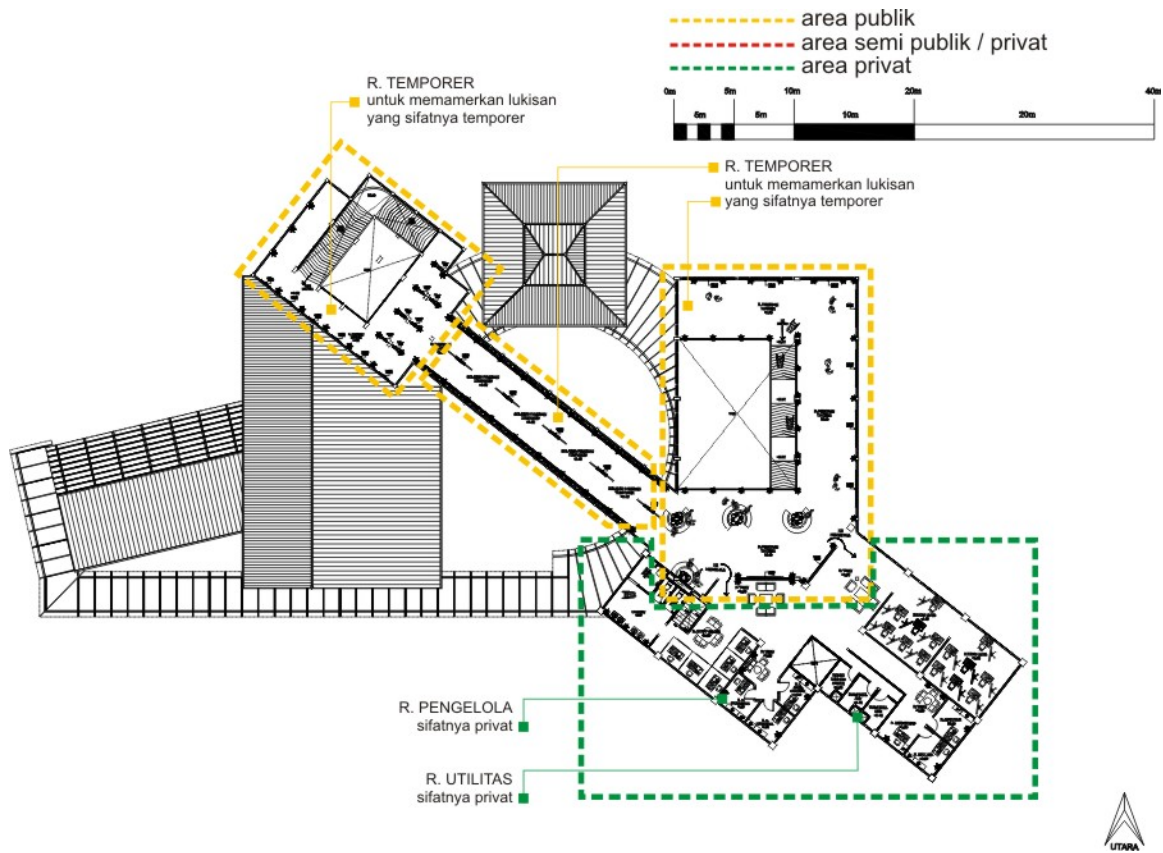


GAMBAR PERANCANGAN :

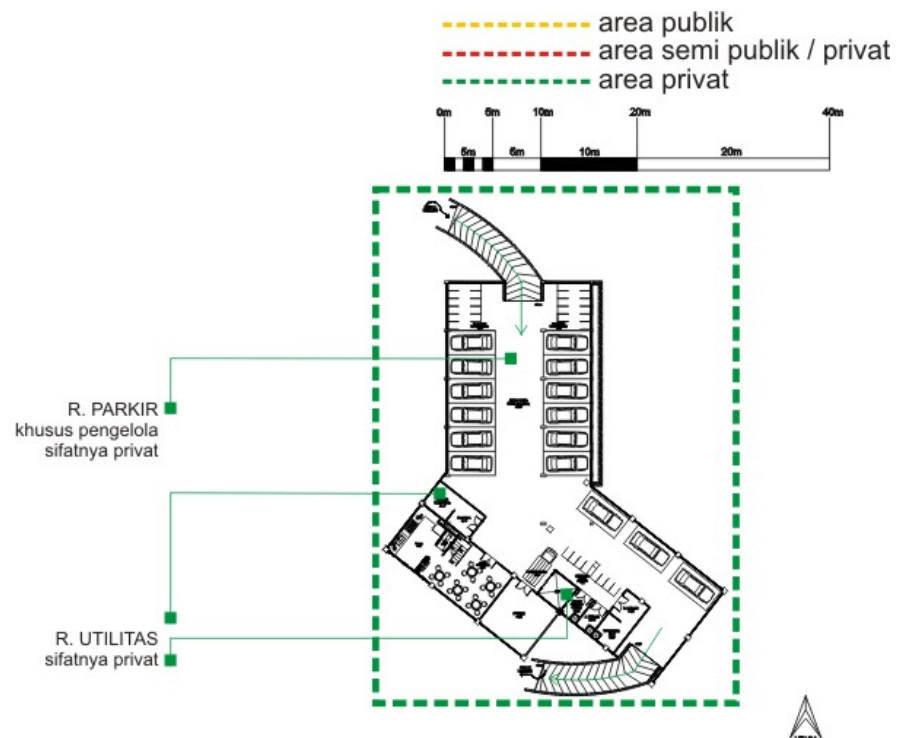
1. Denah Lantai Dasar / Lantai 1



2. Denah Lantai 2

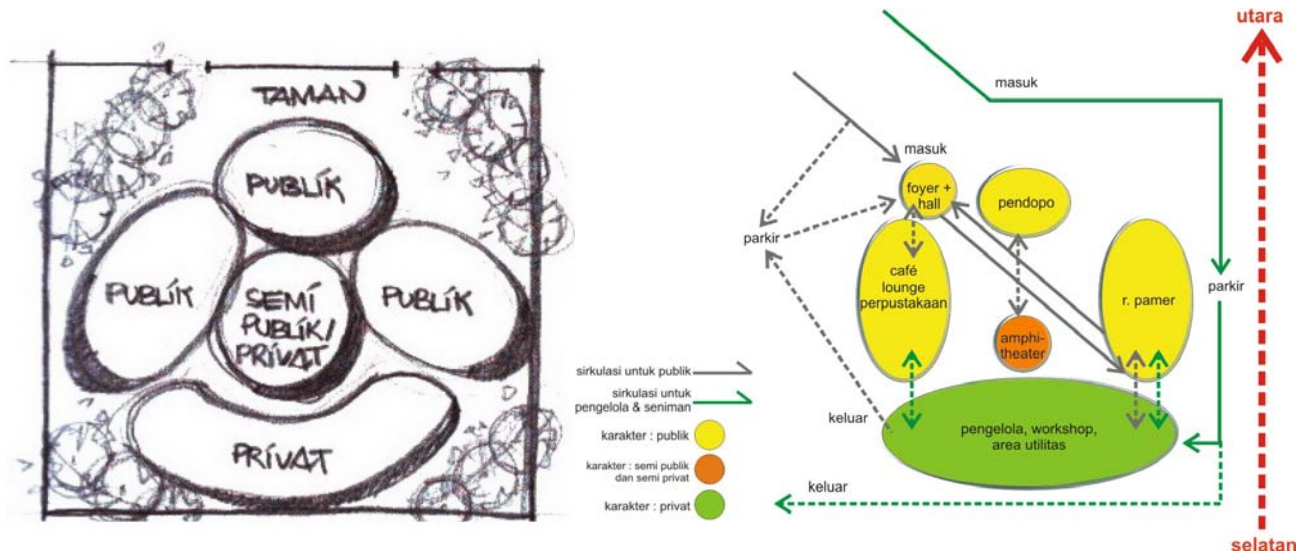


3. Denah Basement



v. 8. Konfigurasi Massa

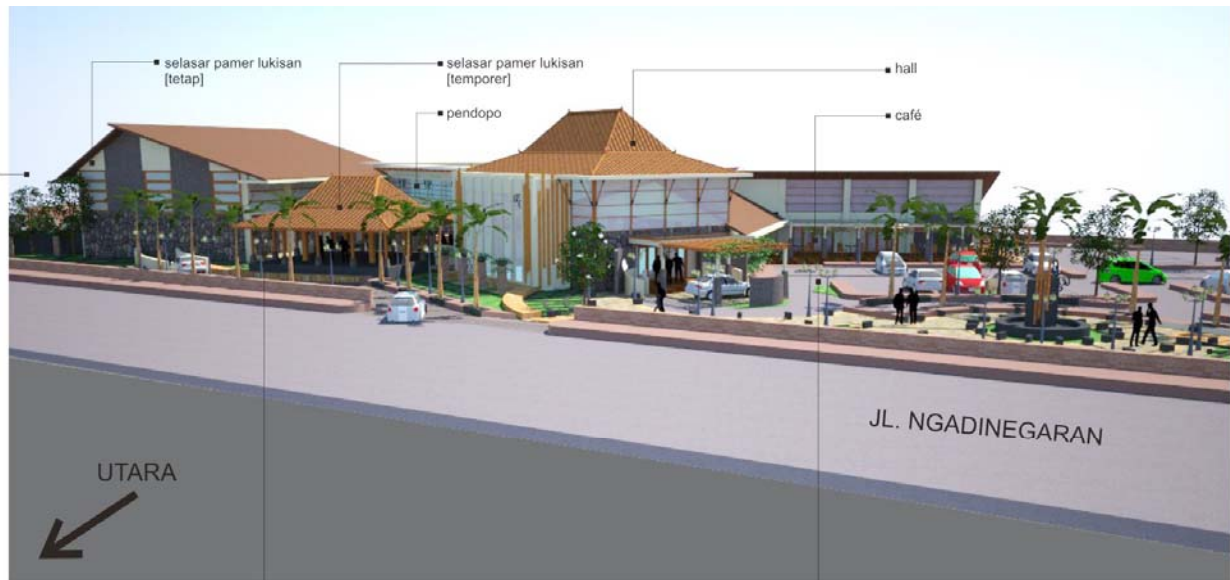
KONSEP AWAL :



GAMBAR PERANCANGAN :



Massa-massa yang memiliki fungsi bagi publik diletakan di bagian utara, barat, dan timur site, sedangkan massa-massa yang memiliki sifat privat diletakan pada bagian selatan site. Perletakan massa-massa ini mengacu pada perletakan massa-massa rumah tradisional Jawa [massa-massa dalam 1 site].

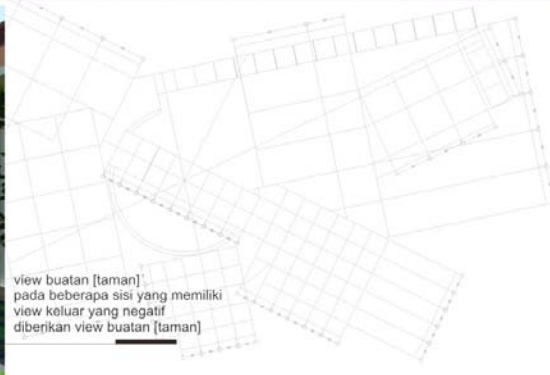


pendopo sebagai tempat berkumpul, terletak pada bagian utara site, memiliki tumpang sari, saka guru, saka pananggap, umpak.

pada area parkir disediakan parkir bagi para difabel [space lebih lebar dan akses ke pintu utama lebih dekat]



main entrance diletakkan pada bagian barat site dikarenakan jalan utama yang sarat akan pendatang terletak pada barat site



view buatan [taman] pada beberapa sisi yang memiliki view keluar yang negatif diberikan view buatan [taman]